

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*LAYALI TURKISTAN* KARYA NAJIB KAILANI  
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab**

**Oleh:**

**TIA SARI FARAMITHA**

**NIM. 1534100046**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2020**

## تصديق الإشراف

تم تفتيش هذا البحث لتيا ساري فاراميثا وافق المشرفان على تقديمها للمناقشة.

بالمبانج، ١٠ ديسمبر ٢٠٢٠

المشرف الأول



محمد ولي الدين، الماجستير

رقم التوظيف : ١٩٧٤٠٦٠٣١٩٩٩٠٣١٠٠٣

بالمبانج، ١٠ ديسمبر ٢٠٢٠

المشرفة الثانية



إثني رحمواتي، الماجستير

رقم التوظيف : ٢٠٠٨٠٨٩٣٠١

## قرار لجنة المناقشة

قدم هذا البحث تحت الموضوع: رواية الشخصية الرئيسية في رواية ليالي تركستان لنجيب الكيلاني (التحليل في علم النفس الأدبي) الى كلية الآداب والعلوم الإنسانية في الجامعة الإسلامية الحكومية رادين فتاح فالمبانج. و عقدت المناقشة عنها في اليوم الاربعاء, ٣ ديسمبر ٢٠٢٠. ونالت صاحبة البحث تيا ساري فاراميثا (١٥٣٤١٠٠٠٤٦) درجة الليسانس في اللغة العربية و آدابها.

## لجنة الإمتحان

سكرتيرة اللجنة

رئيس اللجنة



إثنيى رحمواتي، الماجستير

رقم التوظيف: ٢٠٠٨٠٨٩٣٠١



دولاصبري، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧٠٠١٢١٢٠٠٠٠٣١٠٠٣

## الأعضاء

المتحنة الثانية

المتحن الأول



وولن إنده فاطمة دج، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٨٠٠٨٠٣٢٠٠٩١٢٢٠٠٢



دولاصبري، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧٠٠١٢١٢٠٠٠٠٣١٠٠٣

رواية الشخصية الرئيسية في رواية ليالي تركستان لنجيب الكيلاني  
(التحليل في علم النفس الأدبي)

الكاتبة

تيا ساري فارامينا

رقم التسجيل: ١٥٣٤١٠٠٠٤٦

أعضاء لجنة المناقشة

المشرفة الثانية

إثنيى رحمواتي، الماجستير

رقم التوظيف: ٢٠٠٨٠٨٩٣٠١

المشرف الأول

محمد ولي الدين، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧٤٠٦٠٣١٩٩٩٠٣١٠٠٣

عميدة كلية الآداب والعلوم الإنسانية

الدكتورة اندانج رخمية، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١٠٧٢٧١٩٩٧٠٣٢٠٠٥

رئيس قسم اللغة العربية وآدابها

محمد ولي الدين، الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧٤٠٦٠٣١٩٩٩٠٣١٠٠٣

## **MOTO**

**فان مع العسر يسرا (5) ان مع العسر يسرا (6)**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,  
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

**(Q.S Asy-syarh: 5-6)**

Kamu mungkin tidak bisa mengubah arah angin, tapi kamu masih  
bisa mengubah arah layar

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan hasil karya sederhana ini kepada orang-orang spesial dalam hidupku:*

*Yang pertama untuk Ayah dan Ibuku, Jakfarudin dan Senai Yati, yang sangat aku sayangi, terimakasih telah memberikan do'a, semangat dan dukungan terbesar hingga saat ini, dan maafkan anakmu bila membuat kalian menunggu terlalu lama.*

*Yang kedua untuk kakak dan adikku, Ferdy Octariansyah dan Ananta Tri Wiguna, terimakasih atas dukungannya selama ini.*

*Yang ketiga, untuk orang yang special dalam hidupku, Irfan Rifa'i, terimakasih kau adalah orang yang turut andil dalam penyelesaian tugas ku ini, terimakasih atas dukungan, moril, material, waktu, dan partisipainya selama ini.*

*Yang ke empat untuk sahabatku, Windari Oftayani, Ummi Syaidah Khoir, Siti Noviana, Siti Rizky Fitriah Aulia Mutaqin. Terimakasih telah memberikan dukungan semangat dan motivasinya untuk ku yang sering berkeluh kesah.*

*Tak lupa untuk teman-temanku Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2015 terimakasih untuk waktu yang kita lalui bersama selama ini.*

## ABSTRAK

Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Layali Turkistan*. Alasan memilih novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani ini karena di dalamnya digambarkan secara rinci segala hal yang berkaitan dengan konflik kehidupan, dan problem kejiwaan yang dialami tokoh-tokohnya, terutama problem kejiwaan yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Dalam penelitian ini, peneliti berlandaskan pada teori psikoanalisis yang dicetus oleh Sigmund Freud yang mana salah satunya membicarakan mengenai struktur kepribadian manusia yang terdiri dari 3 sistem, yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. Adapun latarbelakang peneliti memilih tokoh utama sebagai subjek penelitian dari novel ini karena dari perjalanan kisah Musthafa Murad yang sangat menginspirasi tergambar nilai-nilai kehidupan serta pelajaran berharga dari apa yang terkisah, sikapnya yang tidak mementingkan diri sendiri, pemberani, percaya diri serta keimanan yang tak goyah dalam situasi sempit.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif interpretatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, bagaimanakah struktur kepribadian tokoh Musthafa Murad pada novel *Layali Turkistan* ditinjau dari teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani dan bagaimanakah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama Musthafa Murad dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Struktur kepribadian tokoh utama Musthafa Murad terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasannya saat melampiasakan rasa kekecewaannya dengan pujaan hatinya dan keadaan di negerinya, *ego* meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama dan *super ego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama Musthafa Murad. (2) mekanisme pertahanan *ego* tokoh utama Musthafa Murad terdiri dari represi (*repression*), sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), reaksi formasi (*reaction formation*), fantasi dan *stereotype*. Mekanisme pertahanan tersebut dilakukan oleh Musthafa Murad demi meredakan kecemasan-kecemasan dan tegangan tanpa batas dalam diri Musthafa. kekecewaan kepada pujaan hatinya dengan ikut berjuang membebaskan negerinya dari penjajah. Ketiga struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego* dan *superego* tersirat dan tersurat pada tokoh utama dalam *Layali Turkistan* karya Najib Kailani.

**Kata Kunci: Psikoanalisis, Struktur Kepribadian, Mekanisme Pertahanan ego, Sigmund Freud**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)” penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu, Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Ibu, Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Bapak, M Walidin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan dosen pembimbing I.
4. Ibu, Betty, S.Ag., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis terkait kegiatan akademik selama perkuliahan.
5. Ibu, Isnaini Rahmawati, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, khususnya dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.
7. Kepada Ayah dan Ibu yang sangat penulis cinta dan sayangi, yang telah mendidik dan menasehati untuk terus membuat penulis berusaha keras dalam menyelesaikan skripsi ini dan sudah menjadi orang tua terhebat yang tidak henti-hentinya mendukung penulis baik material dan moral, menyertai langkah penulis dengan do'a terbaik dan selalu menguatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



8. Kepada kakak dan adik, terimakasih yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
9. Kepada sahabat-sahabatku, terimakasih yang membantu menghilangkan kepenatan disaat yang dibutuhkan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh pihak yang telah membantu memudahkan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca. Penulis sadar betul dalam pembuatan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis berharap adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan dan kemajuan penulisan kedepannya.

Palembang, 10 November 2020

Penulis,

Tia Sari Faramitha

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	6
G. Kerangka Teoritis.....	9
H. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Data .....	11
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpul Data .....	12
4. Teknik Analisis Data .....	12
I. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Hubungan Psikologi dan Sastra .....	14
B. Psikologi Sastra.....	16
C. Psikologi Kepribadian	
1. Kepribadian.....	19
D. Teori Kepribadian Psikoanalisis-Sigmund Freud	
1. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud	

a. Das Es .....	23
b. Das Ich .....	24
c. Das Uber Ich.....	26
2. Mekanisme Pertahanan Ego	
a. Represi ( <i>Repression</i> ).....	28
b. Sublimasi.....	28
c. Proyeksi.....	29
d. Pengalihan ( <i>Displancement</i> ) .....	29
e. Rasionalisasi ( <i>Rationalization</i> ).....	29
f. Reaksi Formasi ( <i>Reaction Formantion</i> ).....	30
g. Regresi .....	30
h. Agresi dan Apatis .....	30
i. Fantasi dan <i>Streotype</i> .....	31
E. Sinopsis Novel .....	31
<b>BAB III PEMBAHASAN</b>	
A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Musthafa Murad dalam Novel <i>Layali Turkistan</i> Karya Najib Kailani .....	38
B. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Musthafa Murad dalam Novel <i>Layali Turkistan</i> Karya Najib Kailani .....	63
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang dialami oleh manusia dalam kesehari-hariannya pasti berbeda satu dengan lainnya. Banyaknya peristiwa yang terjadi pada diri manusia dan lingkungannya akan membentuk sebuah kepribadian yang berbeda-beda pula. Peristiwa yang membentuk kepribadian tersebut, banyak dilatarbelakangi oleh pengaruh dari lingkungan itu sendiri, pergaulan, pendidikan, ekonomi dan tidak menutup kemungkinan faktor lainnya. Kasus peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia banyak pula di gambarkan oleh sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam bentuk penciptaan karya sastra.<sup>1</sup> Salah satu bentuk karya yang sedang berkembang pesat saat ini adalah novel.

Novel merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh cerita). Realita sosial, realita psikologis, dan realita religious merupakan tema-tema yang sering terdapat dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika ia merespon atau bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.<sup>2</sup> Seperti halnya dalam novel *Layali Turkistan* yang akan dibahas pada penelitian ini.

Novel yang berjudul *Layali Turkistan* ini yang berarti malam-malam di turkistan, yang diangkat dari kisah nyata perjuangan rakyat Turkistan dalam mengusir penjajahan. Di mana novel ini dibuat dengan judul *Layali Turkistan*, karena sebuah malam dilambangkan akan kegelapan. Makna dari

---

<sup>1</sup> Suwardi, Endraswara. *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Yogyakarta: Medpress, 2008), hlm. 7.

<sup>2</sup> Albertine, Minderop. *Psikologi Sastra* (DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 78.

kegelapan ini merupakan perasaan dari rakyat Turkistan saat itu yang senantiasa selalu merasa terancam, merasa tidak aman akan marabahaya yang datang, dan juga karena saat itu di bumi Turkistan ini maksiat yang dilakukan penjajah terjadi di mana-mana sehingga membuat akhlak dan akidah rakyat Turkistan banyak terpengaruh oleh budaya asing. Yang mana hal demikian seperti perilaku orang-orang pada zaman jahiliah yang merupakan masa kegelapan, oleh karena itu novel ini diberi judul *Layali Turkistan* yang identik dengan kegelapan.

Novel *Layali Turkistan* yakni mengkisahkan tentang seputar konflik ideologi dan kekuasaan oleh penjajah komunis Cina dan Rusia yang terjadi di Turkistan.<sup>3</sup> Di tengah kekusutan sosial politik di Negeri Turkistan, menariknya Najib Kailani sebagai penulis novel ini tidak hanya menyajikan konflik politik yang menunjang kemenarikan cerita dari novel ini tetapi ia juga melengkapinya dengan memaparkan pula kisah cinta tokoh utama yaitu Musthfa Murad, mantan pengawal kerajaan Komul dengan gadis pelayan kerajaan Komul yaitu Nagmahtullail.<sup>4</sup>

Novel *Layali Turkistan* merupakan salah satu novel karya Najib Kailani yang menarik untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian, karena dalam novel ini digambarkan secara rinci segala hal yang berkaitan dengan konflik kehidupan, dan problem kejiwaan yang dialami tokoh-tokohnya, terutama problem kejiwaan yang dihadapi oleh tokoh utamanya.

Peneliti memilih novel *Layali Turkistan* ini karena di dalam novel ini tergambar secara kompleks mengenai jalan kehidupan tokoh-tokoh yang termuat di dalamnya terutama tokoh utama yang akan peneliti bedah dalam penelitian ini. Novel yang berisikan seputar konflik kehidupan yang dialami para tokohnya yang mengalami berbagai macam problem kejiwaan dari kehidupannya sehingga akan sangat sesuai dengan teori yang akan peneliti terapkan.

---

<sup>3</sup> Najib, Al-Kilani, *Nights in Turckistan*, terj. Imam Ghazali Kuwais (Zikrul Hakim, 2007), hlm. 28.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

Pada novel *Layali Turkistan* ini Najib Kailani menyajikan cerita yang begitu menarik untuk diteliti, terutama kisah perjalanan hidup yang diwarnai berbagai macam konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utamanya, yaitu Musthafa Murad. Najib Kailani menulis novel ini seakan kehidupan nyata yang dapat menggugah hati para pembacanya.

Hal ini digambarkan dari konflik yang dialami oleh Musthafa Murad yang harus menyaksikan kekasihnya Nagmahtullail menikah dengan Jendral Cina ditengah penjajahan yang terjadi di Negrinya. Gejolak yang menggelora berpadu dengan beban yang harus dia pikul, perjuangan untuk kemerdekaan rakyat Turkistan. Terpapar pula sebuah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini, yakni pada saat Musthafa Murad harus terpisah dengan Nagmahtullail, sehingga jalan ceritanya yang termuat akan sesuai dengan kajian yang akan penulis terapkan mengenai kepribadian dan problem kejiwaan tokoh utama.

Adapun latarbelakang penulis memilih tokoh utama sebagai subjek penelitian dari novel ini karena dari perjalanan kisah Musthafa Murad ini menurut penulis sangat menginspirasi, kita dapat mengambil hikmah dalam perjalanan hidup Musthafa Murad yang tergambar dalam novel *Layali Turkistan* ini dalam kehidupan sehari-hari serta pelajaran berharga dari apa yang terkisah, sikapnya yang tidak mementingkan diri sendiri, pemberani, percaya diri.<sup>5</sup> Dan pantang menyerah walau sekecil apapun peluangnya, serta kepercayaannya kepada Allah yang tak pernah goyah walau dalam situasi sempit.<sup>6</sup> Bahkan sikapnya yang tegar, bijaksana dan kesatria terlihat pada saat Musthafa Murad harus merelakan kekasihnya menikahi panglima Cina Pao Din demi menyelamatkan kerajaan dan keluarga Raja Komul, meskipun diakhir cerita mereka dapat bersatu kembali setelah melalui berbagai perjalanan kisah yang panjang dan memilukan.<sup>7</sup>

Sehingga hal tersebut juga ikut melatarbelakangi pemilihan tokoh utama dalam novel *Layali Turkistan* yang ditulis oleh Najib Kailani dipilih sebagai

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 228.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 170.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

objek dalam penelitian ini karena seperti yang dipaparkan di atas bahwasannya dalam novel *Layali Turkistan* ini disajikan seorang tokoh utama yang sarat akan problem kejiwaan yang dihadapinya.

Najib Kailani ialah novelis dari novel yang akan peneliti pilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Najib Kailani atau yang bernama lengkap Najib Ibrahim bin Abd Al-Lathif Al-Kailani lahir pada tanggal 10 Juni 1931 di daerah Syarsyabah, tepatnya bagian barat Republik Arab Mesir. Najib Kailani sempat keluar masuk penjara beberapa kali, maka tak heran jika karya-karya yang dihasilkannya begitu menggetarkan hati pembacanya, ia menulis berdasarkan pengalaman hidup dan lingkungannya. Najib Kailani seorang novelis yang telah memperoleh banyak apresiasi atas karya-karyanya dari Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, bahkan ia telah memperoleh berbagai macam penghargaan dari beberapa instansi.<sup>8</sup>

Sehingga penulis tertarik untuk memilih salah satu novel yang ditulis oleh Najib Kailani dalam penelitian ini, karena ia seorang sastrawan yang menulis berdasarkan perjalanan hidupnya yang menghadapi berbagai macam problem kehidupan. Dia juga seorang sastrawan yang penuh prestasi, jadi tak diragukan lagi akan kemenarikan dan kualitas karyanya.<sup>9</sup> Seperti halnya novel *Layali Turkistan* yang akan dikaji oleh peneliti pada penelitian ini.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti ingin menguak lebih dalam mengenai kepribadian dari tokoh utama dalam Novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani ini dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra karena jalan kehidupan yang dialami oleh tokoh utama sangat berkesan untuk dijadikan sebuah pelajaran berharga, dan ceritanya sesuai untuk diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra sehingga novel ini membuat penulis tertarik untuk dijadikan sebagai objek kajian.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk menjadikan permasalahan ini sebagai penelitian ilmiah dengan judul **“Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib**

---

<sup>8</sup> Najib, Al-Kailani, *Nights in Turckistan*, terj. Imam Ghazali Kuwais (Zikrul Hakim, 2007), hlm. 235-236.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 238-239.

**Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)”** menggunakan teori psikoanalisis yang dipaparkan oleh Sigmund Freud.

Psikologi sastra digunakan dalam penelitian sastra berkaitan dengan struktur kejiwaan tokoh utama dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani. Psikologi sastra memberikan dua prioritas pada penelitian sastra yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan menentukan sebuah karya sastra yang relevan untuk melakukan analisis.<sup>10</sup>

#### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam sebuah penelitian itu sangatlah penting, dengan tujuan agar suatu penelitian dapat terarah dan tujuan dari peneliti dapat terpenuhi. Oleh karena itu untuk menghindari pembahasan yang bertele-tele maka dari pada itu adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya terfokus pada tokoh Musthafa Murad sebagai tokoh utama dalam novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani dengan mengkaji kepribadian dan bentuk mekanisme pertahanan yang dialaminya.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun terkait pemaparan di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh Musthafa Murad pada novel *Layali Turkistan* ditinjau dari teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani?
2. Bagaimanakah mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama Musthafa Murad dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan terkait permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Leni Wahyuni, “Konflik Batin Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 2.



1. Untuk menggambarkan dan mengetahui bagaimana wujud struktur kepribadian tokoh Musthafa Murad dalam novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani.
2. Untuk mengetahui apa saja mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh Musthafa Murad dalam novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Atas dasar tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memecahkan masalah mengenai permasalahan yang peneliti lakukan dalam menganalisis kepribadian tokoh utama.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

###### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara menganalisis tokoh dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra.

###### b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara menganalisis tokoh dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra.

###### c. Bagi Bahasa

Dapat menambah sumber rujukan bagi bahasa atau sastra arab.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan kajian dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni dipaparkan sebagai berikut:

1. Offiany Prameidanninggar, dalam skripsi yang berjudul *Syakhshiyatul Laila fii Qishoh Qasirah Madja Al-'urus Li Kahlil Gibran (Dirasah Tahliliyah sikulujiyyah syakshiyah Li Sigmund Freud)*, latarbelakang masalah penelitian dalam skripsi ini yaitu peneliti ingin menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat sebagai sebuah apresiasi melalui karya sastra, dimana peneliti memilih sebuah cerpen *Mad ja' al-'urus* yang artinya Ranjang Pengantin Karya Khalil Gibran menceritakan sebuah konflik yang dialami tokoh utama (Laila) sebab perpisahan dengan kekasihnya karena orang ketiga, peneliti berusaha mengungkap bentuk-bentuk keperibadian pada tokoh Utama terhadap kisah yang dialaminya. Pada penelitian ini menggunakan pisau analisis psikoanalisis Sigmund Freud. Di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Laila lebih dominan pada unsur keperibadian “*Id*” dan hanya satu yang dikendalikan “*ego*”, dan penulis tidak menemukan *superego*. Sehingga disimpulkan bahwa tokoh Laila mengalami ketegangan batin akibat tidak adanya unsur keseimbangan dari tiga unsur kejiwaan tersebut. Dalam skripsi ini adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni persamaannya pada kajian analisis psikologi sastra berupa tokoh utama dan Teori yang diterapkan. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kaji yang digunakan dalam penelitian.<sup>11</sup>
2. Ari Wulandari, Dalam Skripsinya yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Cintrongpaju-pat Karya SupartoBrata (sebuah kajian psikologi sastra)*, penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebab peneliti ini ingin mengetahui atau menggali lebih dalam terkait perwatakan tokoh utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata serta untuk mengetahui bentuk konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama yang mana ditinjau berdasarkan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik

---

<sup>11</sup>Offiany Prameidianninggar, “*Syakhshiyatul Laila fii Qishoh Qasirah Madja Al-'urus Li Kahlil Gibran (Dirasah Tahliliyah sikulujiyyah syakshiyah Li Sigmund Freud)*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

deskriptif. Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi perwatakan Lirih Nagari sebagai tokoh utama dalam Novel *Cintrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata yakni meliputi percaya diri, perhatian, berfikiran maju, bijaksana, pandai bergaul, teguh pendirian, jujur, beriman, menepati janji, pasrah, dan sederhana, namun dalam beberapa kondisi Lirih Nagari juga memiliki watak yang kurang baik yaitu nekat dan keras kepala. Sedangkan konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama meliputi berani protes, kemarahan, kekecewaan, kecemasan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *ego* yang sering berperan menjadikan tokoh Lirih Nagari sebagai sosok wanita yang berfikir rasional karena dalam menghadapi berbagai persoalan tetap berfikir secara objektif. *Id* dalam diri yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap psikis Lirih Nagari. *Super Ego* juga menuntun tokoh Lirih Nagari untuk mengendalikan ego ketika akan melakukan suatu perbuatan karena super ego merupakan pengontrol diri seorang tokoh. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni persamaannya terletak pada kajian, metode penelitian, teori yang diterapkan, masalah yang diangkat, dan yang menjadi perbedaannya terletak pada objek kaji, dalam penelitian ini objek kaji yang digunakan adalah Novel *Cintrong Paju-Pat* Karya Suparto sedangkan objek kajian yang digunakan penulis yaitu novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani.<sup>12</sup>

3. Yuni Setioasih Mardiana, dalam skripsinya berjudul *Konflik Tokoh Dalam Kurzgeschichte Lupinen Karya Marie Louise Kaschnitz Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Latarbelakang penelitian ini merupakan untuk mengetahui perwataan tokoh utama dalam cerita pendek Lupinen, serta wujud konflik yang dialami tokoh utama, dan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama dalam cerita pendek

---

<sup>12</sup> Ari Wulandari, "Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Cintrong Paju Pat* Karya Suparto Brata (Sebuah kajian Psikologi Sastra)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Lupinen. Pada penelitian ini saudari Yuni menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini menunjukkan watak tokoh utama dalam cerita pendek Lupinen yaitu Barbara, memiliki watak mudah putus asa, pemberani, teliti, nekad, perhatian dan sabar. Adapun wujud konflik yang dialami Barbara terdiri dari dua macam yakni konflik eksternal dan internal, konflik eksternal berupa konflik sosial dan fisik, konflik internal berupa konflik kecemasan, ketakutan, kekecewaan, emosi serta rasa bersalah. Dan mekanisme pertahanan *ego* Barbara yakni, represi, regresi, dan introyeksi. Persamaan penelitian yang dilakukan Yuni dan penulis adalah terletak pada, kajian yang diterapkan, teori yang digunakan, serta metode penelitian. Perbedaannya yakni terletak pada pokok permasalahan dan objek kajian yang digunakan.<sup>13</sup>

## G. Kerangka Teoritis

### 1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.<sup>14</sup> Menurut Endraswara psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.<sup>15</sup>

Untuk memahami karya sastra dari segi psikologis teori yang sering kali diterapkan oleh peneliti yaitu teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Karena teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak membicarakan kontribusi dan memahami pemerhati psikologi sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek

---

<sup>13</sup> Yuni Setioasih Mardiana, "*Konflik Tokoh Dalam Kurzgeschichte Lupinen Karya Marie Louise Kaschnitz Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>14</sup> Albertine, Minderop, *Psikologi Sastra*, (DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 54.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dikembangkan serius.<sup>16</sup>

Pada teori psikoanalisisnya Freud membaginya ke dalam beberapa bagian-bagian salah satunya yakni membicarakan mengenai struktur kepribadian. Menurut Freud kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu id, ego dan superego.

- a. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan : makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman.
- b. *Ego* merupakan energi yang terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas.
- c. *Super ego* ialah yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Super ego* juga dapat mengenal nilai baik dan buruk sama halnya dengan hati nurani.<sup>17</sup>

## 2. Kepribadian

Kepribadian adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakterisasi seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan . sedangkan menurut Psikologi kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman yang unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu.<sup>18</sup>

## 3. Mekanisme pertahanan ego

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya implus agresif yang ditujukan pada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

## H. Metodologi Penelitian

Usman dan Akbar mengemukakan bahwa metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah.<sup>20</sup>

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.<sup>21</sup> Data kualitatif pada penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, mengenai problem kejiwaan tokoh utama, bentuk problem, penyebabnya, dan cara mengatasinya. Data tersebut dapat berupa kutipan-kutipan atau kalimat-kalimat sesuai dengan analisis pengumpulan data yang menggambarkan kepribadian serta mekanisme pertahanan yang dialami tokoh utama dalam Novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani, kemudian data-data tersebut dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis masalah. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian pembahasan.

### 2. Sumber Data

#### a. Data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sebuah novel yang berjudul *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani.

---

<sup>20</sup>Helen, Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: NoerFikri, 2016), hlm. 23.

<sup>21</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3-17

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang terlibat dalam penelitian ini yaitu berupa buku, skripsi, Jurnal, internet ataupun tulisan terdahulu yang serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini tinjauan-tinjauan psikologi sastra. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer.<sup>22</sup>

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif interpretatif (penafsiran) dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Deskriptif interpretatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data-data penelitian berupa data verbal bersifat interpretatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif.<sup>23</sup> Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam teknik analisis deskriptif interpretatif adalah sebagai berikut:

- a. Kategorisasi, berdasarkan pendeskripsian struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan yang dialami tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
- b. Inteprestasi (proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap) menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
- c. Inferensi, yaitu dilakukan dengan cara mengaitkan teori-teori dan referensi pada pengetahuan lain yang mendukung.

---

<sup>22</sup>Al-Ma'ruf dan Ali Imran, *Persepektif Holistik: Kajian Stilistika* (Surakarta: UNS Press, 2010), hlm. 356.

<sup>23</sup>Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Medpress, 2008), hlm. 71.

d. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, kesimpulan diambil setelah dilakukan penelitian serta pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani meliputi struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan yang dialami tokoh utama dalam novel *Layali Turkistan* tersebut.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi empat bab yaitu:

**Bab I** merupakan bab pendahuluan, bab ini terdiri dari latarbelakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** merupakan bab yang berisi kajian teori terkait penelitian yang dilakukan.

**Bab III** merupakan bab inti atau bab pembahasan mengenai analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani.

**Bab IV** merupakan bab penutup yang berisi hasil, kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Teori menurut Moelino adalah aturan (tuntutan kerja) untuk melakukan sesuatu. Menurut Koentjaraningrat teori pada intinya merupakan pernyataan mengenai sebab-akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara fenomena yang diteliti dalam masyarakat atau dalam teks-teks sastra tulis atau lisan.<sup>24</sup>

#### **A. Hubungan Psikologi dan Sastra**

Secara bahasa Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.<sup>25</sup> Dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.<sup>26</sup>

Menurut Branca, dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif adalah perilaku yang terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata. Sedangkan perilaku nonrefleksif adalah perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad, Walidin. *Desain Penelitian Sastra Dari Struktur Hingga Intertekstual* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 3.

<sup>25</sup> Albertine, Minderop....., hlm. 3.

<sup>26</sup> Wiyatmi. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011). hlm. 7.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa.<sup>28</sup>

Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. Peneliti atau kritikus sastra membaca dan mengkaji karya sastra, pengarang yang menciptakannya, dan pembaca yang mengalami berbagai proses kejiwaan ketika membaca dan menanggapi karya yang dibacanya dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam psikologi.<sup>29</sup>

Analisis psikologi terhadap karya sastra terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.<sup>30</sup>

Jadi psikologi adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis atau mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan maupun tingkah laku manusia, dan sastra merupakan sebuah karya yang indah sarat akan masalah di dalamnya sebagai hasil karya pengarang yang di dalamnya

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 18.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

terdapat tokoh-tokoh hasil ciptaan pengarang sebagai bentuk pelaku untuk menggambarkan kehidupan manusia yang terjadi di alam nyata. Kedua cabang ilmu ini dapat berhubungan erat karena ilmu psikologi membutuhkan sebuah objek berupa kejiwaan manusia, baik manusia nyata maupun manusia hasil ciptaan pengarang dalam karya sastra, sedangkan ilmu sastra membutuhkan sebuah pisau bedah psikologi dalam menganalisis pokok masalah yang akan diteliti, meliputi permasalahan tokoh di dalamnya.

## **B. Psikologi Sastra**

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.<sup>31</sup> Psikologi Sastra adalah sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.<sup>32</sup>

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk *conscious*. Kedua, Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.<sup>33</sup>

Menurut Endraswara penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan

---

<sup>31</sup>*ibid.*, hlm. 56.

<sup>32</sup>Albertine, Minderop..., hlm. 59.

<sup>33</sup>*ibid.*, hlm. 55.

terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang terkenal kental dengan masalah-masalah psikologis.<sup>34</sup>

Langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.<sup>35</sup>

Dengan demikian ilmu psikologi sastra merupakan sebagai sarana yang diterapkan untuk melihat sisi lain sebuah dunia fiksi yang sekedar khayal menjadi seakan dunia nyata akan tetapi dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip ilmu psikologi yang ada.

### **C. Psikologi kepribadian**

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan. Dan yang ketiga, sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi perubahan lingkungan psikologis.

Sesuai dengan kedudukannya, maka psikologi kepribadian dapat dirumuskan sebagai psikologi yang khusus membahas kepribadian utuh, artinya yang dipelajari dalam seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhan sebagai paduan antar jasmani dan rohani. Kompleks, oleh karena di dalam proses

---

<sup>34</sup>*ibid.*, hlm. 2.

<sup>35</sup>*ibid.*, hlm. 54.

pertumbuhannya terpengaruh faktor dari dalam yang terdiri atas bermacam-macam disposisi yang di bawa sejak lahir dengan faktor-faktor dari lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam hal.<sup>36</sup>

Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua ialah fungsi prediktif, ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.<sup>37</sup>

Dalam psikologi terdapat tiga macam aliran pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar, *id*, *ego* dan *superego*. Kedua Behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, Psikologi Humanistik, adalah sebuah gerakan yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme.

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai emosi. Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Kepribadian seseorang ada yang normal dan abnormal. Kepribadian normal biasanya mengikuti irama dan lazim dalam kehidupannya. Adapun pribadi yang abnormal, disebut demikian bila terjadi deviasi kepribadian. Menurut Endraswara ciri-ciri kepribadian kreatif ialah imajinatif, berprakarsa, mempunyai minat yang luas, keterbukaan terhadap, rangsangan baru, mandiri (bebas) dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, jiwa kepetualangan, penuh semangat, enerjik, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam keyakinan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Agus, Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2.

<sup>37</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 8.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.8.

## 1. Kepribadian

Kepribadian dimitologikan dari kata *personality* bahasa Inggris yang bahasa latinnya berasal dari *pesona* yang artinya kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai pemain-pemain panggung dengan maksud untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik atau pun kepribadian yang kurang baik.

Di dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang yang ditengah-tengah masyarakat selalu menunjukkan keadannya yang baik-baik saja, untuk itu dipakailah topeng atau pesona itu. Dengan topeng tadi orang akan mendapatkan kedudukan, penghasilan atau prestise yang lebih baik dari pada bila tanpa topeng tersebut, sekalipun ia terpaksa harus bertindak berbiacara atau berbuat yang buka saja tidak sesuai dengan dirinya sendiri, melainkan kadang-kadang sama sekali bertentangan dengan hakekat kepribadiannya. G.g Yung berpendapat bahwa sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng ini, untuk menutupi kehidupann bathiniannya.

Menurut G. W Allport berpendapat bahwa *personality* itu adalah suatu organisasi psikofisis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan dia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

May berpendapat, bahwa *personality* itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain beraksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.

Terakhir menurut M. Prince ia berpendapat bahwa disamping disposisi yang dibawa sejak lahir, berperan pula disposisi psikhis lainnya yang diperoleh dari pengalaman. Disposisi maksudnya kesediaan, kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku tertentu yang sifatnya lebih kurang tetap konstant dan terarah pada tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa:

- a. *Personality* itu merupakan suatu kebulatan, dimana kebulatan itu bersifat kompleks. Kompleks itu disebabkan banyaknya faktor-

faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu.

- b. Paduan antara faktor dalam dan faktor luar itu menimbulkan gambaran yang unik, artinya tidak ada dua individu yang benar-benar identik antara yang seseorang dengan yang lain.

Dengan demikian berarti yang dikatakan dengan kepribadian itu ialah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik. Benar, bahwa ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara yang seseorang dengan yang lain, namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak adanya manusia. Sebagian besar yang identik itulah yang dipelajari oleh tipologi, sedangkan ketidaksamannya itulah yang dipelajari oleh psikologi kepribadian.<sup>39</sup>

#### **D. Teori kepribadian psikoanalisis-Sigmund Freud**

Sigmund Freud adalah seorang keturunan Yahudi, lahir di Austria dan meninggal di London pada usia 83 tahun. Freud yang seorang *neurolog* membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental.<sup>40</sup>

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Freud yang seorang *neurolog*, membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental. Psikoanalisis ditemukan Freud sekitar tahun 1890-an.<sup>41</sup>

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Menurut Freud proses penciptaan karya seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawa sadar yang kemudian disublimasikan ke

---

<sup>39</sup> Agus, Sujanto. D.k.k..., hlm. 10-12.

<sup>40</sup> Albertine, Minderop.... hlm. 10.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

dalam bentuk penciptaan karya seni. Freud dengan teori psikoanalisisnya menggambarkan bahwa pengarang di dalam mencipta, diserang oleh penyakit jiwa yang dinamakan “*neurosis*”, bahkan kadang-kadang sampai kepada tahap “psikosi”, seperti sakit saraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi sangat tertekan (tidak diartikan dalam kondisi gila), berkeluh kesah akibat ide dan gagasan yang menggelora yang menghendaki agar disublimasikan atau disalurkan dalam bentuk penciptanya karya sastra.<sup>42</sup>

a. Alam bawah sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia juga mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.<sup>43</sup>

Karya-karya seni memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tak dapat diwujudkan. Freud meyakini bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk saling memperkaya.<sup>44</sup>

b. Teori mimpi

Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah, karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier, sedangkan mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang-tindih dan campur-aduk.<sup>45</sup> Menurut Endraswara mimpi adalah angan-angan halus. Dengan mimpi, kehidupan psikis bebas. Mereka lepas dari kendali motorik. Sensor ingatan tak terkendali hingga menyebabkan lahirnya karya psikologis.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Suardi, Endraswara....., hlm. 196-197.

<sup>43</sup>Albertine, Minderop....., hlm. 13.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

<sup>45</sup>Albertine, Minderop....., hlm. 16.

<sup>46</sup>Suardi, Endraswara....., hlm. 5.



Gagasan Freud yang banyak dianut oleh beberapa pemerhati psikologi sastra adalah teori mimpi dan fantasi. Mimpi yang kerap dipandang sebagai kembang tidur, dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi sastra. Inti pengamatan Freud terhadap sastra adalah bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi.

Alasan yang dibangun oleh Freud bermanfaat dalam memahami karya-karya sastra, misalnya bila dikaitkan dengan karya seni sebagai manifestasi *introver* dan *neurosis*, sebagai akibat manusia tidak bisa menerima kenyataan sehari-hari. Perbedaan suasana sehari-hari dan suasana psikis inilah yang menyebabkan Freud berkesimpulan ada mimpi di balik sastra. Freud juga percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>47</sup>

### **1. Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud**

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktur yang lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya.

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 struktur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan *the Superego*), yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Albertine, Minderop...., hlm. 17.

<sup>48</sup>Syawal, Helaludin Syahrul. "Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan", artikel diakses pada 8 Desember 2018 dari <https://www.researchgate.net/publication/323535054>

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai pengasah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

a. Das Es

Das Es atau dalam bahasa Inggris *the Id* disebut oleh Freud *system der Unberwussten*, adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinil didalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Das Es merupakan dunia batin atau dunia subyektif. Das Es merupakan energy reservoir,

energy psikhis yang menggerakkan Das Ich dan Das Uber Ich.

49

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Tidak ada kontak dengan dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.<sup>50</sup> Jadi yang menjadi pedoman utama dalam berfungsinya das Es ialah menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar keenakan, Freud menyebut pedoman ini dengan prinsip kenikmatan atau prinsip keenakan (*the prinzip, the pleasure principle*). Untuk mencapai hal tersebut Id mempunyai dua cara yakni, pertama, reflex dan reaksi-reaksi otomatis misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya. Kedua, proses primer, misalnya seperti orang lapar membayangkan makanan.<sup>51</sup>

Id juga merupakan dorongan alamiah jiwa manusia untuk berpikir dan bertindak apa pun sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa kendali, dan tanpa keinginan untuk membatasi diri. Sumber utama id terletak dalam pikiran kanak-kanak (*the infantile mind*). Karena itu, inteprestasi terhadap id dapat dikembalikan ke masa kanak-kanak tokoh dalam karya sastra/sastrawan.<sup>52</sup> Jadi Id merupakan energi dasar dari manusia yag dibawa sejak ia dilahirkan yang bersifat tanpa batasan.

#### b. Das Ich

Das Ich atau dalam bahasa Inggris *the Ego* disebut juga *system derbewussten Verbewussten*. Ego merupakan aspek

---

<sup>49</sup> Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian* (Surabaya: Bumi AKsara, 2014), hlm. 60.

<sup>50</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 21.

<sup>51</sup> Sumadi, Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 125.

<sup>52</sup> Budi, Darma, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2019), hlm. 164.

*psychologis* dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (Realitas). Jika Das Es hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin), maka das Ich dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar batin (dunia obyektif, dunia realita). Dalam fungsinya Ego selalu berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realita dan beraksi dengan proses sekunder. Tujuan realitas prinsip adalah mencari obyek yang tepat (serasi), untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah suatu proses berfikir secara realistis, dengan cara merumuskan sebuah rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya atau mentest-nya untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.<sup>53</sup>

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki implus-implus seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya

---

<sup>53</sup> Agus, Sujanto, dkk..., hlm. 61.

seorang seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.<sup>54</sup>

Ego sebagai penyeimbang antara tuntutan-tuntutan pengendali diri, pembatasan diri milik superego, dan dorongan tanpa kendali serta tanpa batas milik id. Dalam kedudukannya sebagai penyeimbang, ego adalah kepanjangan kesadaran pikiran. Kesadaran inilah yang mengendalikan kata-kata, tindakan-tindakan, dan pikiran-pikiran seseorang dalam menghadapi masyarakat sebagai sebuah dunia di luar dunia dirinya sendiri.<sup>55</sup>

Dengan demikian Ego merupakan aktor utama dalam struktur kepribadian yang memiliki peranan penting, yang berfungsi sebagai penyeimbang antara energi yang dihasilkan oleh Id dan Super Ego.

c. Das Uber Ich

Das Uber Ich adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimaksud di sini berbagai perintah dan larangan. Das Uber Ich lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu dapat pula dikatakan Das Uber Ich sebagai aspek moral dari kepribadian. Fungsi pokok dari Das Uber Ich meliputi, pertama, merintangikan impuls-impuls dari Es, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. Kedua, mendorong Das Ich untuk lebih mengejar hal-hal yang irealitas daripada yang realitas. Ketiga, mengejar kesempurnaan.

---

<sup>54</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 22.

<sup>55</sup> Budi, Darma..., hlm. 164.

Dengan demikian Das Uber Ich lebih cenderung untuk menentang baik das Ich maupun das Es dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.<sup>56</sup>

Superego mengacu pada moralitas dalam keperibadian, sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, misalnya ego seorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.<sup>57</sup>

Super ego diibaratkan sebagai perwujudan wewenang ayah dan masyarakat, yaitu wewenang untuk mengendalikan dan membatasi dengan keras keinginan-keinginan tanpa kendali dan tanpa pembatasan dari Id.<sup>58</sup> Jadi Superego merupakan sebagai sebuah acuan dalam struktur kepribadian yang mengenal nilai baik dan buruk, berdosa maupun tidak berdosa, positif atau negatif, dengan prinsip utama berlandaskan norma atau aturan dalam adat masyarakat.

## **2. Mekanisme pertahanan ego**

Menurut Hilgard et al, bahwa Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anxitas*. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya

---

<sup>56</sup>Agus Sujanto, dkk..., hlm. 63.

<sup>57</sup>Albertine, Minderop....., hlm. 22-23.

<sup>58</sup>Budi, Darma..., hlm. 164.

implus-implus yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.<sup>59</sup>

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri seseorang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian.<sup>60</sup>

Dikatakan oleh Santorck, bahwa menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan *anxitas*. Misalnya ketika ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari id, *anxitas* dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadaikan ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut.<sup>61</sup>

a. Represi (*repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tugas represi ialah mendorong keluar Implus-implus *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong implus-implus yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Represi sebagai upaya menghindari anxitas.<sup>62</sup>

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi

---

<sup>59</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 29.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33.

sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang pelukis tubuh model tanpa busana.<sup>63</sup>

c. Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya kepada orang lain.<sup>64</sup>

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.<sup>65</sup>

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan, dan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>64</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 35.



kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.<sup>66</sup>

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Misalnya, seorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisocial.<sup>67</sup>

g. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi, pertama, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain (*retrogressive behavior*). Kedua, ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sukan berkelahi (*primitivation*).<sup>68</sup>

h. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

yang tersinggung biasanya merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh.

Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.<sup>69</sup>

i. Fantasi dan *Stereotype*

Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *Stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak.<sup>70</sup>

## E. Sinopsis Novel

Sebuah kisah perjuangan cinta dan pembebasan negeri yang bernama Turkistan, negeri yang dulu subur kini hancur dijajah komunis Cina dan Rusia, yang mengharuskan setiap wanita Turkistan menikah dengan orang Cina. Konflik kian memanas setelah peristiwa di Komul, akibat kezaliman panglima Cina yang hendak mengawini putri raja Komul. Berakhirkan peperangan di istana Komul dan menyebabkan kematian panglima Cina dan tentaranya, akibatnya Cina yang tidak terima akan hal tersebut membabi buta melancarkan serangan-seragan dan penindasan yang dibantu Rusia terhadap rakyat Turkistan. Cina menjadikan Komul seperti neraka yang mendidih.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

Yang mengharuskan aku dan pemuda muslim lainnya pergi berjuang untuk kemerdekaannya, aku pun harus meninggalkan gadis yang ku cintai, tidak dipungkiri ditengah konflik yang memanas ini aku mempunyai kisah sendiri, sudah lama aku memendam cinta kepada Nagmahtullail seorang gadis pelayan Istana, namun dia selalu menolak pinanganku, karena aku hanyalah Musthafa Murad Hadrat seorang pengawas Istana.

Cina semakin tangguh dengan dibantu oleh Rusia, mengharuskan pimpinan kami Khaja Niaz menarik pasukan ke pegunungan. Berbulan lamanya para pejuang muslim di pegunungan hingga Khaja Niaz memerintahkan kami untuk menyebar ke kota-kota mencari informasi. Akhirnya aku sampai di Komul kota tempat tinggalku, tiba-tiba aku teringat sosok gadis bernama Nagmahtullail. Perasan sentimen ku melengkap jiwa ku, antara marah, cinta, kenangan, dan kenyataan. Aku pun melanjutkan perjalanan menyusuri lorong-lorong kota komul sampai di sana aku bertemu sahabat lama ku tanpa sengaja, kami menghahiskan waktu dengan bercerita mengenai peperangan yang kian memanas ini. Malam itu aku dan Manshur menelusuri kota Komul, sebelum kami berpisah, Mansur berbisik pada ku, “mengapa kamu tidak menanyakan Nagmah?”. Aku memperhatikan pertanyaannya sembari bertanya balik padanya tentang keberadaan gadis itu dan ternyata Nagmah sudah menikah, betapa terkejut dan rasa tak percayanya aku akan berita itu. Sejak mendengar kabar dari Manshur semangat ku yang dulu berkobar-kobar kini meredup bagai orang yang benar-benar sudah putus asa.

Meski demikian aku akan melupakan Nagmah, sosok masalalu ku yang menyakitkan. Aku pun melanjutkan perjuangan bersama pejuang Turkistan lainnya di pegunungan, di tengah perjuangan inilah aku menyaksikan sebuah tragedi yang menimpa gadis bernama Khatun yang membuatku teringat kembali pada Nagmah. Namun tetap saja aku masih belum bisa memaafkan perbuatan Nagmah, rasa amarah dalam hati tak bisa aku pungkiri bila mengingatnya. Perasaan ingin menghukum Nagmah sebab tindakannya yang justru muncul.

Di tengah peperangan ini aku bertemu kembali dengan sahabatku Manshur, dia bercerita jika Nagmah telah lari dari cengkram panglima Cina yang menangkapnya, entah itu benar atau tidak seperti itulah yang diceritakan oleh Manshur. Perbincangan Manshur tentang Nagmah membuat ku semakin merasa kecewa dan menaruh dendam terhadapnya. Peperangan kian memanas korban berguguran di mana-mana, Presiden kami Jendral Syarif dan Panglima Khaja Niaz tertangkap musuh. Hilanglah sudah semua harapanku dan harapan rakyat Turkistan, aku hampir tak percaya tapi inilah kebenarannya.

Negeri yang hijau kini telah berubah menjadi neraka. Dengan memakai nama samaran aku berpindah dari kota ke kota lainnya. Aku dicekam rasa putus asa, beban di punggung tidak saja aku rasakan secara fisik namun juga beban batin. Beban mental rasanya lebih berat aku rasakan. Pada masa penyamaran inilah aku bertemu kembali dengan Nagmah masalahku yang menyakitkan tapi tetap saja tak bisa aku lupakan.

Usai perjumpaan itu, aku pun pulang membawa kepedihan hati. Kadang aku berpikir maut lebih baik dari pada hidup tanpa bisa merasakan apa-apa lagi. Namun, selalu terlintas dalam hatiku bahwa Islam harus menang. Kemerdekaan pasti datang, tapi semangat ini kemudian tenggelam lagi. Keesokan harinya aku menemui perintah Nagmah, meski berat aku tekan berbagai perasaan berkecamuk aku penuhi permintaan Nagmah untuk datang ke istananya.

Pada suatu malam terjadi keributan di istana Nagmah sebab kematian Pon Din suami Nagmah, aku melihat Nagmah berhari-hari terus larut alam kesedihan, sampai aku dikejutkan oleh pengakuannya ternyata justru Nagmahlah yang membunuh suaminya sendiri. Setelah peristiwa itu aku dan Nagmah menyusun rencana untuk meninggalkan istana Nagmah itu. Malam harinya kami pun segera menunaikan rencana pelarian ini, Istana yang megah tanpa berkobar-kobar dilahap api. Dalam perjalanan yang panjang kami akhirnya tiba juga di pedesaan sebelum menuju pegunungan, aku dan Nagmah pun melangsungkan pernikahan di desa itu. Kami pun melanjutkan

perjalanan kami ke markas pejuang muslim di pegunungan. Pertempuran demi pertempuran pun terjadi, di bawah pimpinan Osman Batur sedikit demi sedikit kami mulai mengusir penjajah itu.

Jendral Osman pun memutuskan untuk bergabung bersama Syekh Ali Khan, yang kemudian Syekh Ali Khan diangkat menjadi Gubernur Altai, berkat jasa Osman Batur berhasil merebut Altai dan Tshowshok dari Cina. Setelah peristiwa ini diadakanlah sebuah referendum akibat banyaknya perselisihan antara politikus dalam menentukan nasib rakyat Turkistan, dalam hal ini ternyata Rusia mengambil inisiatif untuk membuat sebuah komisi khusus pembahasan referendum. Sebagai hasilnya ditunjuklah dua orang wakil dari Cina dan dua orang Turkistan, banyak rakyat beranggapan kalau dua orang Turkistan yang ditunjuk itu merupakan kaki tangan Rusia.

Namun mereka berhasil membuktikan bahwa mereka mutlak berpihak pada rakyat Turkistan. Tetapi saat akan diadakan pemilu tiba-tiba Rusia mengadakan serangan untuk menguasai tiga provinsi, yaitu, Ili, Altai, dan Tshowshock, aku mulai sadar akan situasi pada saat Turkistan sedang membalut luka-luka perangnya, Rusia justru menunjukkan ketamakannya. Negeri Turkistan Timur dicekam isu-isu rawan akibat adu domba Rusia terhadap masyarakat di sana. Dipimpin Osman Batur kami memberontak Rusia di Altai, namun jumlah pasukan Rusia lebih banyak, kami pun harus bersembunyi di daerah Gjojan.

Untuk ketiga kalinya aku bertemu dengan sahabatku Manshur, namun kini kondisinya begitu memprihatinkan. Saat perjuangan kian memuncak aku teringat akan istri dan anakku, aku gelisah memikirkan keselamatan mereka, hatiku benar-benar gundah. Manshur sempat mengajakku untuk pergi menemui keluarga kami, akhirnya akupun menyetujuinya. Tetapi sampai di rumah ku betapa kagetnya saat yang keluar dari rumah bukanlah keluargaku, ternyata rumahku telah di huni orang lain. Aku memutuskan untuk mencari anak dan istriku di kota yang menjadi tempat tinggal keluargaku. Namun setiap penjuru yang aku datangi tak membuahkan hasil, hanya informasi dari seseorang yang mengatakan kalau banyak rakyat Turksitan yang mengungsi.

Esok harinya aku dan Manshur kembali ke pegunungan, di tengah perjalanan terjadi sebuah peristiwa yang membuat sahabatku Manshur tewas karena peristiwa itu. Setelah itu aku melanjutkan perjalanan ke kota Komul. Aku gagal mencari Nagmah di kota Komul, Komul telah menjadi negeri yang hancur dan penuh penderitaan, masyarakatnya banyak mengungsi ke pegunungan dan perbatasan. Kemudian aku meniti jalan ke Barkul tempat markas Osman Batur dan ribuan pejuang lainnya, disini aku mulai bisa merasakan ketentraman. Tiba-tiba aku teringat kembali kepada anak dan istriku, Mengenang perjuangan ku untuk menemukan mereka tapi tak kunjung hasil, air mata ku mulai bercucuran tak tahan menahan rindu, hatiku terasa berdebat tiap kali melihat seorang anak.

Kini semuanya telah berubah dampak dari kekalahan perang ini dengan alasan hidup di zaman modern. Di bawah pimpinan Osman Batur kami berhasil memenangkan beberapa pertempuran, namun selang beberapa hari kemudian Cina melayangkan serangan besar-besaran, pertempuran ini berlangsung hingga tiga bulan. Kami memutuskan untuk mundur ke Provinsi Shinhai guna menghimpun pasukan. Aku pun mencoba kembali mencari Nagmahtullail, aku sangat ingin melihat mereka sebelum aku mati, sebagian teman menganggap aku egois akan hal yang ku lakukan, tapi aku tidak peduli dengan ocehan mereka karena aku adalah orang yang memiliki rasa percaya diri yang kuat.

Kini kami sudah terkepung dari segala penjuru oleh tentara Cina, bendera merah telah mewarnai tiap sudut negeri, zaman atheis benar-benar terjadi, putra-putra bangsa di penjara dan diperbudak. Cina tidak membedakan lagi antara manusia dan kambing, para pejuang yang masih hidup tak kalah menderita dengan mereka yang telah jadi syuhada, rupanya kami tengah menyongsong peperangan yang hebat. Bagi mereka yang selamat dari maut diharapkan membawa perjuangan dan siksaan pejuang Turkistan kepada umat Islam berada di sebelah selatan, timur dan barat, juga ke Indonesia, India, dan Pakistan. Harap dikisahkan kepada mereka bahwa

negeri Turkistan suatu Negara Islam yang menyamai Andalusia telah hilang dan jatuh ke cengkraman musuh Allah.

Pimpinan kami Osman Batur tertangkap musuh, dan pada tanggal 29 April 1951 dieksekusi di tiang gantungan, aku menyaksikan peristiwa ini. Kemudian aku melarikan diri dari api neraka yang mendidih di negeri Turkistan ini bersama pengungsi lainnya. Kami pun tiba di perbatasan Kashmir, dari dua puluh ribu pejuang hanya tersisa tiga ratus saja, sebagian besar yang sampai di Kashmir adalah kaum perempuan dan anak-anak syuhada. Karena tak kuat menahan kantuk aku pun tertidur. Ketika aku merasa saat itu ada orang yang menggerak-gerakkan tubuhku, lalu aku membuka mata “ya Ilahi, benarkah aku sudah bangun dari tidur dan yang kuhadapi bukanlah impian?” dia Nagmah bersama putraku kini dia sudah besar, aku segera memeluk mereka, aku tak mampu berbicara lagi karena dicekam keharuan. Aku bercita-cita untuk pergi ke Baitullah bersama anak dan istriku, aku ingin menceritakan dukaku ini dihadapan jama’ah haji dan menyampaikan kabar gembira kebebasan kaum Muslim dari dinding besi Cina. Demikianlah kisah ku negeri Turkistan yang telah hilang.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Najib, Al-Kailani, *Nights in Turckistan*, terj. Imam Ghazali Kuwais (Zikrul Hakim, 2007), hlm. 1-234.

**BAB III**  
**PEMBAHASAN**  
**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LAYALI***  
***TURKISTAN* KARYA NAJIB KAILANI**

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan deskripsi hasil penelitian tokoh utama terutama tentang kepribadian dan mekanisme pertahanan ego yang dialaminya. Penelitian ini dimulai dengan meneliti struktur kepribadian tokoh utama, dengan dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan struktur kepribadiannya yaitu, *id*, *ego*, dan *super ego*. Selanjutnya, setelah struktur kepribadian tokoh utama sudah diketahui kemudian peneliti akan mencari mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan oleh tokoh utama.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga struktur. Ketiga struktur kepribadian tersebut, ialah *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* merupakan struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar, atau juga terletak pada dunia batin (dunia subyektif). Prinsip kerja *id* yang selalu pada prinsip kenikmatan atau prinsip keenakan.

*Ego* merupakan sistem kepribadian yang terletak pada alam sadar yang bertindak sesuai dengan realitas yang mengenal dunia obyektif dan dunia realita. *Ego* dipandang sebagai eksekutif dari pada kepribadian oleh karena *ego* adalah pengontrol dari pertentangan-pertentangan yang dihasilkan antara *id* dan *super ego*, tidak menutup kemungkinan *ego* menjadi penengah dari kedua struktur kepribadian tersebut.

*Super ego* merupakan gambaran moral dalam kepribadian yang prinsipnya lebih mengejar kesempurnaan dari pada kesenangan. Sebagai aspek moral dari kepribadian *super ego* cenderung menentang *id* maupun *ego* untuk membuat dunia berdasarkan konsepsi yang ideal. Fungsi pokoknya ialah apakah sesuatu itu bernilai benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak dengan demikian pribadi bertindak hendaklah sesuai dengan moral dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani menunjukkan bahwa Musthafa Murad merupakan tokoh utamanya. Musthafa Murad digolongkan dalam tokoh kompleks. Tokoh kompleks ialah



tokoh yang diungkapkan berbagai sisi kehidupannya. Dalam penggambaran tokoh utama pengarang menggunakan metode *showing*, yaitu metode yang digunakan dengan cara pengarang tidak ikut andil dalam penggambaran tokoh tetapi memberikan kebebasan tokoh dalam mengekspresikan diri melalui dialog dan *action*. Untuk lebih jelasnya akan dibahas kedua pokok permasalahan terkait kepribadian maupun mekanisme pertahanan tokoh utama sebagai berikut.

#### **A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Musthafa Murad dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani**

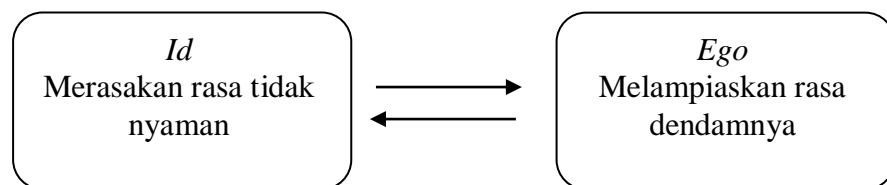
Novel *Layali Turkistan* bercerita mengenai seorang pengawas istana bernama Musthafa Murad yang mengalami masalah percintaan dengan seorang pelayan istana bernama Nagmah. Tetapi percintaan mereka kandas oleh sebab datangnya penjajahan dari Cina. Di tengah memperjuangkan untuk kemerdekaan negerinya Turkistan, Musthafa juga mengalami problem kejiwaan disebabkan oleh karena berpisah dengan orang yang dicintainya.

##### **1. Musthafa menolak untuk menikah dengan Nagmah**

Kisah cinta Musthafa bermula saat dia menyukai seorang wanita pelayan istana. Perasaannya tersebut sudah satu tahun lamanya, saat Musthafa ingin meminangnya ternyata Nagmah menolaknya. Dia lebih memilih laki-laki yang dudukannya lebih tinggi dari Musthafa. Pada suatu ketika seorang panglima Cina membuat peraturan dengan maksud untuk merelakan seluruh gadis Turkistan menikah para tentara Cina maupun pendatang Cina. Hal tersebut membuat raja Komul menolak peraturan tersebut. Dan akhirnya raja Komul menolak peraturan tersebut, raja Komul digiring ke penjara pada malam itu juga. Hal tersebut membuat para wanita gelisah dan para pemuda mendidih. Mereka para wanita segera menikahi pemuda yang seagama. Pada kejadian saat itu Nagmah langsung menemui Musthafa untuk menerima pinangganya yang pernah ia tolak dahulu. Namun Musthafa menolaknya karena dia masih memikirkan nasib raja Komul. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Karena pikiranku sedang kalut memikirkan nasib baginda raja dan sedang diliputi perasaan muak akan kekejian penguasa Cina, tanpa sadar aku membentak gadis yang aku cintai itu.*<sup>72</sup>.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* membuat Musthafa merasa tidak nyaman saat didesak oleh Nagmah agar segera menikahinya dalam waktu dekat. Namun *ego* menyelimuti Musthafa untuk menolak ajakan Nagmah dan ia juga masih memiliki rasa dendam pada Nagmah saat Nagmah menolak pinangannya dulu, karena itu Musthafa melampiaskan rasa marahnya dengan membentak Nagmah, hal itu terlihat pada kutipan “*tanpa sadar aku membentak gadis yang aku cintai itu*”. Rasa Kemarahan yang sangat besar saat itu menyelimuti Musthafa.



Nagmah terus mendesak Musthafa untuk menikahinya. Namun Musthafa mengambil sikap untuk mengesampingkan kepentingan pribadinya dan memilih menyelamatkan raja Komul terlebih dahulu, hal tersebut membuat Nagmah berkata geram. Musthafa pun menanggapi, hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

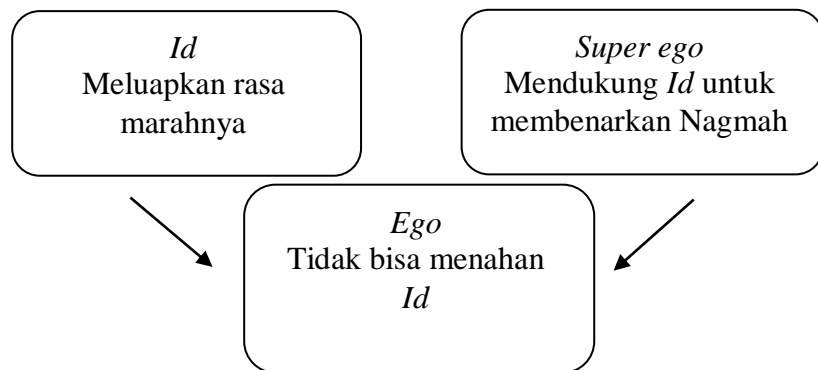
*Mendengar ucapannya aku pun marah. “Nagmah, apa yang kamu ungkapkan itu adalah bentuk pengkhiantan!”*<sup>73</sup>.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, *id* dalam diri Musthafa mendorong meluapkan amarahnya kepada Nagmah, karena tekanan *super ego* yang tidak membenarkan perilaku Nagmah dengan perkataannya yang mengarah ke sebuah pengkhianatan, namun *ego* tidak dapat mencegah karena Musthafa di penuhi dengan rasa kemarahan.

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 17

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 19.



## 2. Musthafa Menemui raja di penjara

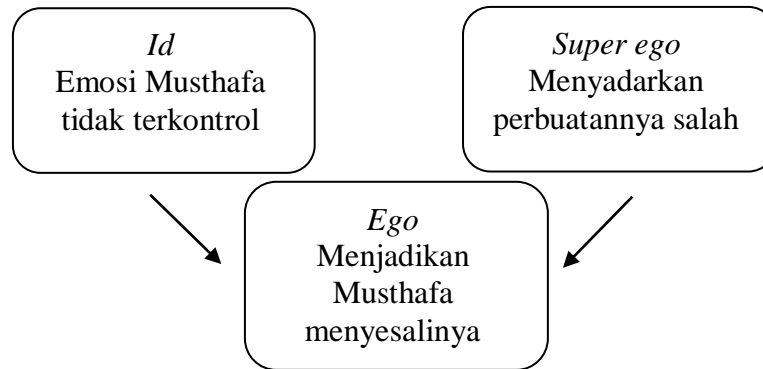
Setelah pembicaraan Nagmah dan Musthafa, akhirnya Musthafa meninggalkan Nagmah tanpa mempedulikan masalah pribadinya. Berhari-hari istana dilanda kesedihan, kemudian muncullah sosok kharismatik yaitu Khajah Nias Haji. Khajah Nias memberikan kata-kata motivasi untuk membangkitkan semangat para pejuang, setelah itu Khajah Nias memberikan perintah pada Musthafa untuk menemui raja. Namun hatinya diselimuti rasa kemarahan yang besar, apalagi bila dia mengingat perkataan Nagmah yang seolah-olah mengejeknya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Meskipun aku hanyalah seorang pelayan, tapi perasaanku sebagai manusia sangatlah peka. Dalam situasi yang kacau ini, masalah kecil bisa membuatku menjadi marah. Ejekan yang aku rasakan pun bagaikan halilintar yang menyambar. seperti yang dilakukan gadis pelayan istana kemarin, aku terima itu sebagai ejekan. Padahal sesungguhnya aku sangat mencintainya. Dan akibat sikapku kepada Nagmah dia menjadi gadis yang sering berubah pendirian dan perasaannya.<sup>74</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* dalam diri Musthafa mendorong untuk meluapkan kemarahannya bila ia mengingat perkataan Nagmah yang dia terima sebagai ejekan, namun *super ego* menyadarkan Musthafa bahwa perbuatannya salah saat dia meninggalkan Nagmah tanpa mempedulikan masalah pribadinya. *Ego* membuat Musthafa menyesali

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 23-24.

perbuatannya, hal itu terlihat pada kutipan “*Dan akibat sikapku kepada Nagmah dia menjadi gadis yang sering berubah pendirian dan perasaannya.*”



### 3. Musthafa Murad pergi berperang

Setelah raja bernegosiasi dengan panglima Cina akhirnya raja kembali ke Istana dan menyusun rencana untuk membunuh panglima tersebut. Dan akhirnya panglima beserta perwira mati bergelimpangan darah. Bendera kemenangan berkibar di Komul. Untuk mengantisipasi penyerangan balik yang dilakukan oleh Cina karena telah membunuh panglima mereka. Raja Komul melakukan musyawarah besar yang membahas menyusun strategi untuk menahan arus reaksi dari lawan. Dan akhirnya Musthafa memutuskan untuk ikut berjuang, namun Nagmah seakan tidak bisa mengizinkan calon suaminya ikut berperang. Hal itu yang membuat Musthafa sedikit marah, hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

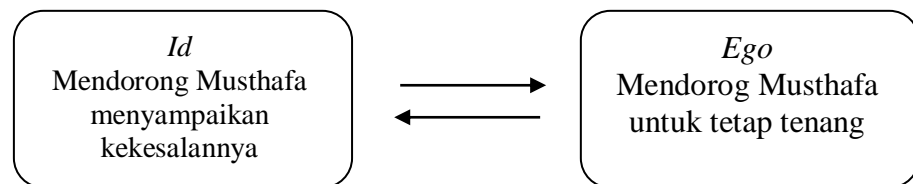
*“Nagmah, cinta sejati adalah cinta yang bisa membangkitkan semangat, yang menghidupkan api semangat dari keputusan, yang mampu mengusir segala ketakutan dan kekhawatiran, bukan yang menakut-nakuti dan membuat orang lemah dengan kecemasan. Apa kamu mengerti Nagmah?” ucapku berang.<sup>75</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *ego* mendorong Musthafa untuk tetap tenang saat dia berbicara kepada Nagmah, tetapi *id* mendorong Mustafa menyampaikan kekesalannya kepada Nagmah yang

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 56.

diselimuti rasa kecemasan, hal tersebut terwujud dengan perkataan Musthafa yang berang.

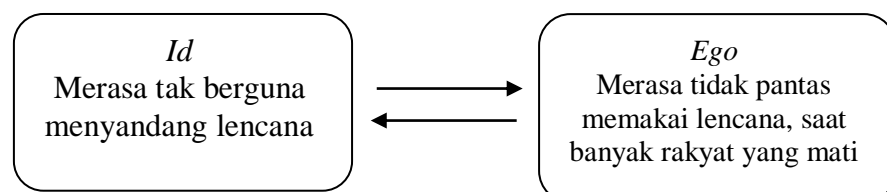


#### 4. Musthafa Murad kembali ke Komul

Setelah mengalami berbagai perjuangan akhirnya Musthafa kembali ke kota Komul, Ingatan Musthafa langsung tertuju pada pujaan hatinya yaitu Nagmah. hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Akhirnya, aku sampai ke kota Komul, kota tempat tinggalku dulu. Tiba-tiba aku teringat pada gadis yang bernama Nagmahtullail. Di mana dia? Jiwaku terasa tersiksa. Aku merasa terlalu berat menyandang lencana yang disematkan oleh Khaja Niaz. Aku merasa tidak pantas mengenakannya. Tidak ada manfaatnya bintang kehormatan itu bila para penduduk banyak yang mati digantung.*<sup>76</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* mendorong Musthafa untuk merasa tak berguna menyandang lencana yang diberikan oleh Khaja Niaz, *id* mempengaruhi *ego* Musthafa yang menganggap dirinya tidak pantas memakai lencana disaat banyak rakyat yang mati di tiang gantungan.



Saat Musthafa menelusuri lorong-lorong kota Komul, Musthafa bertemu dengan temannya yaitu Mashur Darga. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

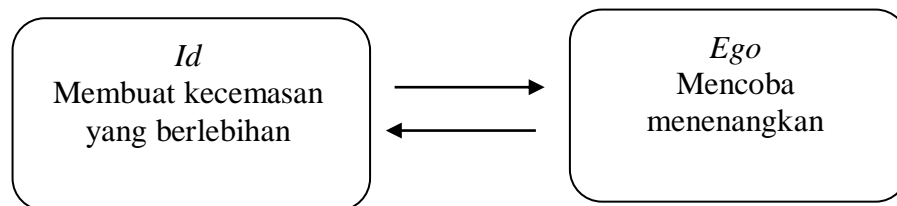
*Aku lihat bola mata Manshur bergerak ke sana kemari karena gelisah, seolah ingin menguak hatinya sendiri dan agar pikirannya*

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 65.

*terbongkar. Dia ingin menepis bayangan kejayaan masa lalu negerinya dengan berusaha menerima kenyataan. Aku menunggu jawaban Manshur dengan resah. Tidak bisa aku bayangkan bila jawaban Manshur benar-benar jawaban orang yang telah meninggalkan keyakinannya. Dia benar-benar bagai orang lumpuh.*<sup>77</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *ego* dalam diri Musthafa mendorongnya sedikit tenang, supaya dia tidak terbawa oleh kesedihan yang dialami oleh Manshur, namun *id* memberontak yang menyebabkan Musthafa menghayalkan kecemasan yang berlebihan saat dia melihat Manshur gelisah, hal itu terlihat pada kutipan “*Aku lihat bola mata Manshur bergerak ke sana kemari karena gelisah, seolah ingin menguk hatinya sendiri dan agar pikirannya terbongkar*”.



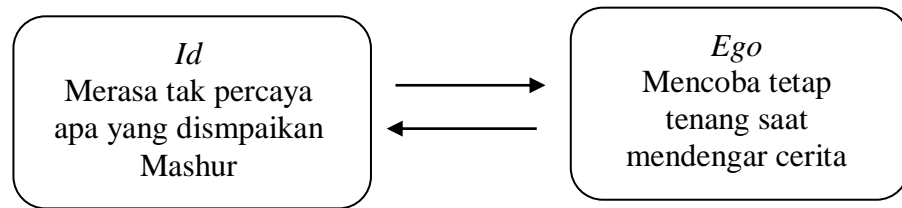
Sebelum Musthafa dan Manshur berpisah, Manshur berkata kepada Musthafa yang berkaitan tentang Nagmah, hal tersebut membuat rasa Musthafa terkejut dan rasa penasaran yang tinggi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Aku segera memerhatikan pertanyaannya. Kutatap dia dengan seksama. “dimana dia sekarang?” tanyaku penuh harap. Manshur menyeringai namun seketika wajahnya berubah sedih. “dia telah menikah,” katanya mengejutkanku. Bagaimana mungkin? Kamu bercandakan?” tanyaku tak percaya.*<sup>78</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *ego* mendorong Musthafa untuk mencoba tetap tenang untuk mendengarkan cerita dari manshur, namun *id* memberontak karena rasa tak percaya apa yang disampaikan oleh Manshur.

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 72

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 72.



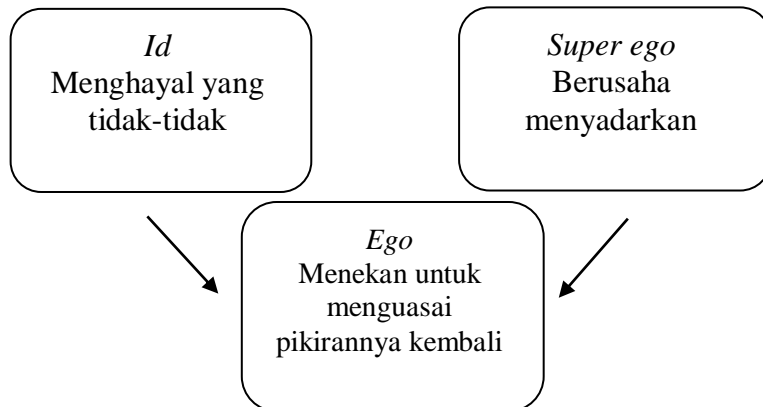
Kemudian Manshur menceritakan bahwa Nagmah menikahi seorang perwira cina. setelah mendengar cerita tersebut, Musthafa merasakan rasa putus asa yang teramat dalam pada dirinya, hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Sejak mendengar hal itu dari Manshur, kegembiraanku menjadi padam. Aku seolah tenggelam ke suatu tempat yang benar-benar menenggelamkanku. Tempat itu berisi ular dan makhluk yang mengerikan hingga membeli-belit tubuhku. Aku merasa tidak berdaya untuk keluar dari ceengkraman mereka. Aku sadar, benar-benar mataku tidak terpejam, namun cahaya pekat seakan datang dan menyelimuti pandanganku. Mimpi buruk ketika kecil bagai hadir kembali. Ya, aku pernah mengalami hal seperti ini, tapi itu di dalam mimpi. Kini bermimpikah lagi aku?<sup>79</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* dalam diri Musthafa mendorong untuk menghayalkan yang tidak-tidak, hal itu terlihat pada kutipan “*Aku seolah tenggelam ke suatu tempat yang benar-benar menenggelamkanku. Tempat itu berisi ular dan makhluk yang mengerikan hingga membeli-belit tubuhku.*”, *Super ego* berusaha menyadarkannya dalam bentuk apa yang dia dengar terasa berada dalam mimpinya, namun *ego* menekan perasaan Musthafa bahwa dia sekarang berada dalam kehidupan yang nyata (bukan dalam mimpi).

---

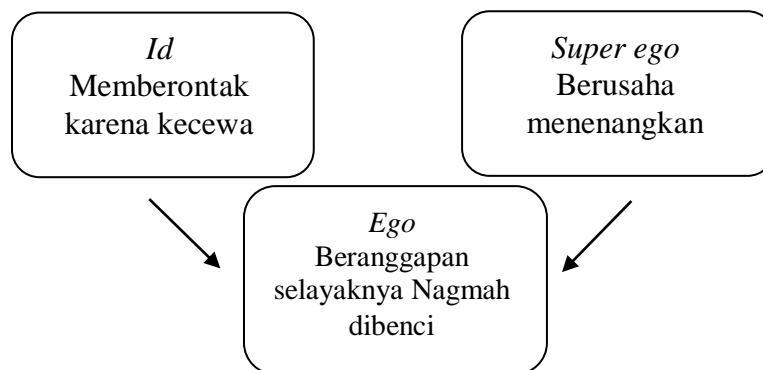
<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 74.



Setelah rasa putus asa menyelimuti Musthafa, kini rasa kekecewaan menghampirinya, hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*“wahai Nagmah, masihkah aku memercayai tetes-tetes aimata mu? Tidak. Sekarang perasaan mauklah yang menyeruak dalam dada bila aku mendengar namamu. Kamu telah memangsakan dirimu kepada serigala Cina itu. Lalu bagaimana aku harus mengutuk perbuatanmu itu? Bagaimanakah Nagmah? Dan mati yang bagaimana yang kamu inginkan?” gumamku dalam hati.*<sup>80</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *super ego* mendorong Musthafa untuk tenang sebelum dia membuktikan kebenaran kabar dari Manshur tersebut, namun *id* memberontak karena rasa kecewa yang sangat dalam kepada Nagmah, *ego* menekan perasaannya memang sudah sepantasnya Nagmah dibenci, hal tersebut terwujud dalam hati Musthafa yang menggumam.



<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 75.

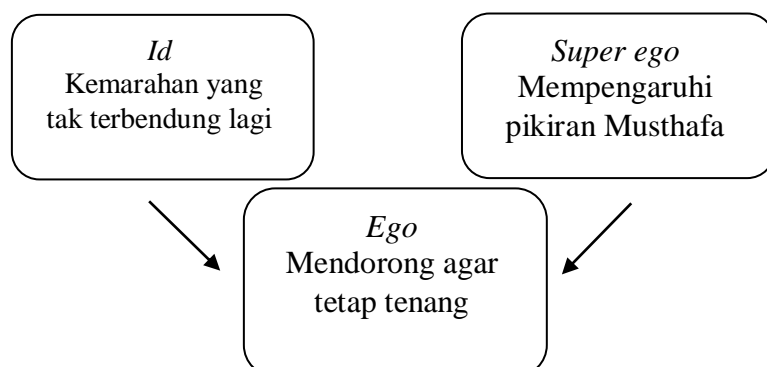


## 5. Ingatan Musthafa Murad kepada Nagmah

Pada saat Musthafa berada di kota Kasygar. Ada peristiwa yang sangat mengesankan, yaitu seorang perempuan menyeret seorang laki-laki bertubuh besar. Setelah Mustafa Murad menyaksikan seorang wanita bernama Katum yang menyeret seorang perwira Cina di kota Kasygar. Mustafa pun teringat akan kenangan pada seorang perempuan yang bernama Nagmah. yang membandingkan antara Katum dan Nagmah bagaikan langit dan bumi. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

*Memandang peristiwa yang tragis itu, kenanganku melayang pada Nagmah. Tapi, hatiku tetap marah. Nagmah tidak sama dengan Khatun. Khatun dapat diumpamakan sekuntum bunga yang semerbak mewangi. Kalau Sun Lee harus dibunuh, mengapa orang yang menebarkan racun seperti Nagmah tidak kita musnahkan.*<sup>81</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *ego* mendorong Musthafa untuk sedikit tenang agar tidak bertindak gegabah serta mencari tau kebenarannya, tapi *id* memberontak akibat kemarahan yang ada dalam diri musthafa sudah tidak terbendung lagi dan ia meluapkan kemarahannya, hal itu terlihat pada kutipan “*mengapa orang yang menebarkan racun seperti Nagmah tidak kita musnahkan*”, *super ego* mempengaruhi *ego* sehingga musthafa berpikir bahwa sudah selayaknya Nagmah dihukum sesuai apa yang ia perbuat.



Musthafa masih dengan pendiriannya yang kuat untuk menghukum Nagmah. Karena beranggapan bahwa Nagmah telah berhianat pada

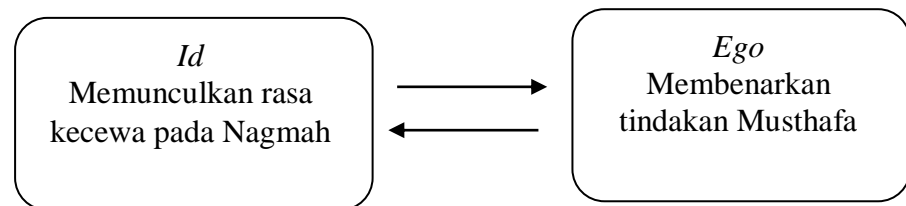
---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 82.

negerinya sendiri, tetapi Mansyur memberikan saran untuk mencari cara lain kepada Musthafa. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

*“pengkhianat harus dieksekusi!” ucapku dengan geram sambil meraba pistolku. Manshur pun tertawa, “kamu tidak akan mampu. Masih ada alternatif lain selain membunuhnya,”ucapnya. “kita harus mensucikan bumi ini dari perbuatan-perbuatan berbahaya,” cetusku tegas.<sup>82</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* dalam diri mustafa memunculkan rasa marah dan kecewa kepada Nagmah karena telah menjadi pengkhianat negeri yang ia kenal, kemarahan Musthafa terluap dengan berbicara geram dan meraba pistolnya. Dalam diri Musthafa dikuasai oleh *id* yang mempengaruhi *ego* untuk membenarkan tindakan Musthafa bahwa sudah sewajarnya jika pengkhianat harus dihukum.



## 6. Ingatan Mustafa pada perkawinan Nagmah dari Mansyur Darga

Mustafa teringat pada perkataan Manshur Darga tentang perkawinan antara Nagmah dengan Perwira Cina. Rakyat komul dan Mustafa beranggapan bahwa perkawinan yang dilakukan Nagmah adalah satu perbuatan penghianatan antara Nagmah dengan Negerinya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

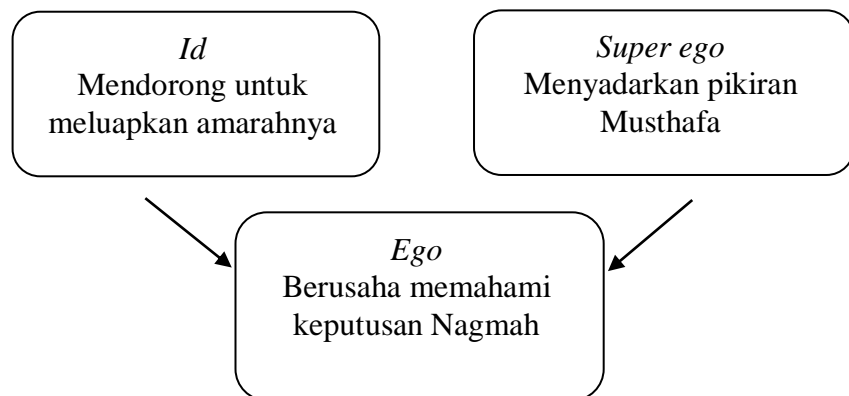
*Masyarakat menuduh Nagmah sebagai wanita yang telah melacurkan diri kepada penjajah. Sungguh setiap dada rakyat Komul memendam amarah atas kejadian itu. Tidak kecuali diriku yang menerima kabar dari Manshur Darga sebagaimana yang telah aku ceritakan dahulu. Perkawinan yang dilaksanakan sesuai tuntutan agama sengaja*

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 88.

*dirahasiakan oleh Nagmah. Orang lain tidak pernah tahu siapa yang menghentikan kebengisan tentara Cina terhadap penduduk Komul.*<sup>83</sup>

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa *id* mendorong Musthafa meluapkan amarahnya kepada Nagmah ketika Musthafa mendengar cerita dari Manshur bahwa Nagmah merelakan dirinya untuk dinikahi oleh penjajah, tetapi *super ego* hadir untuk menyadarkan kebenaran yang sesungguhnya bahwa apa yang dipikirkan musthafa tidak semuanya benar, dan *ego* mustafa mencoba memahami keputusan yang telah dilakukan Nagmah dengan menikahi perwira cina.



## 7. Musthafa merasa Negerinya sudah Berubah

Mustafa merasakan hal yang berbeda di negerinya sendiri, dulu ia mengenal negerinya dengan negeri yang hijau dan di penuh buah-buahan serta hasil tambang tapi sekarang ia merasa negerinya mirip dengan neraka tidak bisa hidup dengan damai. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

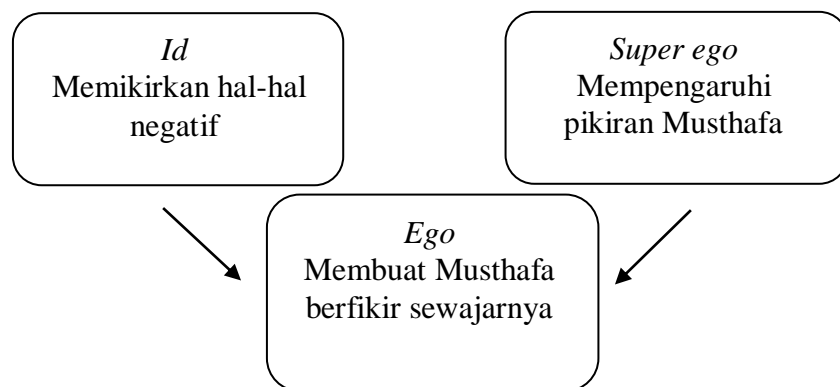
*Bagaimana orang bisa menjalani hidup dengan tentram bila tiap saat dicekam maut, terancam ketakutan, dan dijadikan mainan-mainan penguasa Cina? Aku merasa sangat asing di dalam negeri sendiri. Alangkah negerinya jika orang yang merasa asing di negerinya sendiri. Namun kenyataan sebenarnya bahwa kota tempat aku dilahirkan inilah yang berubah.*<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 116.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 123.

Pada kutipan di atas *id* dalam diri musthafa mendorong memikirkan hal-hal negatif yang dilakukan oleh penjajah, *id* yang mempengaruhi *ego* yang membuat Musthafa berfikir bahwa sudah sewajarnya apabila penjajah berbuat tidak manusiawi ke pada daerah jajahannya, tapi *super ego* menyadarkan bahwa semua yang Musthafa pikirkan tidak selalu benar.



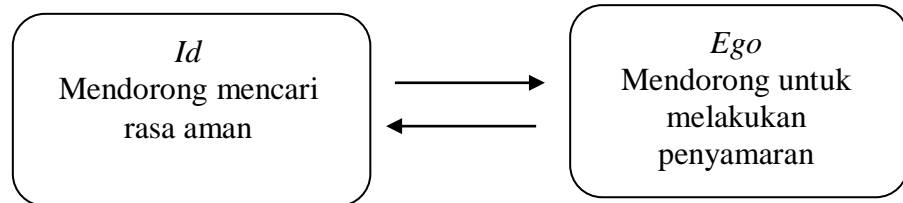
Saat Musthafa ingin pergi dari satu kota ke kota lain rasa takut dan was-was menghantuinya. Untuk menutupi identitas dirinya dari penjajah Cina Musthafa menyamar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini:

*Dengan memakai nama samaran yang berganti-ganti, aku berpindah dari satu kota ke kota lainnya. Aku tidak ingat berapa nama yang pernah aku pakai. Di kota Urungi aku tidak cukup dengan hanya berganti nama, pakaian yang bermacam-macam pun aku kenakan dan tiap saat bisa ganti. Kadang aku menyamar sebagai kuli angkat barang. Aku biarkan jenggot dan kumisku tumbuh semuanya. Kakiku yang tidak biasa telanjang kini pecah-pecah karena bekerja berat. Aku selalu bungkam takut identitasku terbongkar.<sup>85</sup>*

Pada kutipan di atas *id* mendorong Musthafa mencari rasa aman dari penjajah yang telah menguasai negerinya dengan melakukan penyamaran, hal itu terlihat pada kutipan “*Di kota Urungi aku tidak cukup dengan hanya berganti nama, pakaian yang bermacam-macam pun aku kenakan dan tiap saat bisa ganti*”. sedangkan *ego* dalam dirinya menekannya

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 124.

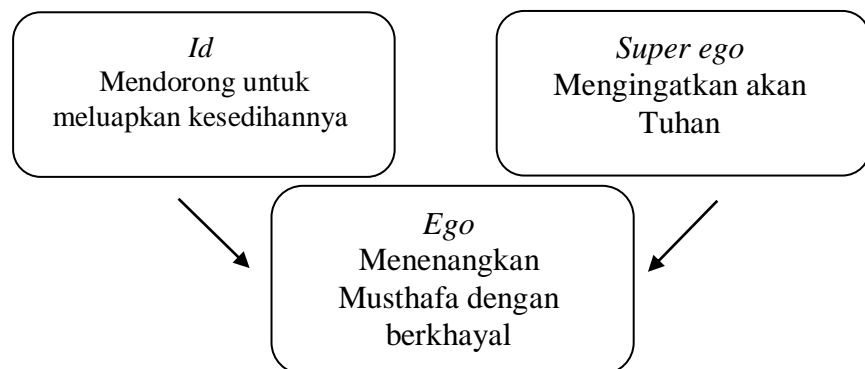
dengan cara melakukan penyamaran ini lah Mustahfa bisa menyembunyikan identitas aslinya.



Pada suatu hari, dalam masa penyamaran Musthafa pernah melakukan sholat di tempat yang sempit dan pengap serta merasakan kesedihan dengan semua keadaan yang menimpa negerinya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Di kota inilah aku pernah sholat di ruangan yang sangat sempit dan pengap. Aku tidak tahan berada dalam situasi seperti ini. Aku menangis dan memohon pertolongan kepada Allah. ketika itu aku berkhayal bahwa malaikat datang menghapus air mata yang tidak mampu aku tahan.*<sup>86</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa diri Musthafa dikuasai oleh *id* yang mendorong Musthafa meluapkan kesedihannya, namun *super ego* dalam diri Musthafa mengingatkan bahwa Allah akan bersama dengan orang-orang yang sabar dan tawakal. *Ego* mencoba menenangkan Musthafa dengan berkhayal, hal itu terlihat pada kutipan berikut “*ketika itu aku berkhayal bahwa malaikat datang menghapus air mata yang tidak mampu aku tahan*”. Terlihat bahwa musthafa ingin negerinya segera terlepas dari penjajah.



<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 124-125.

## 8. Musthafa menjadi Pembantu di Istana Nagmah

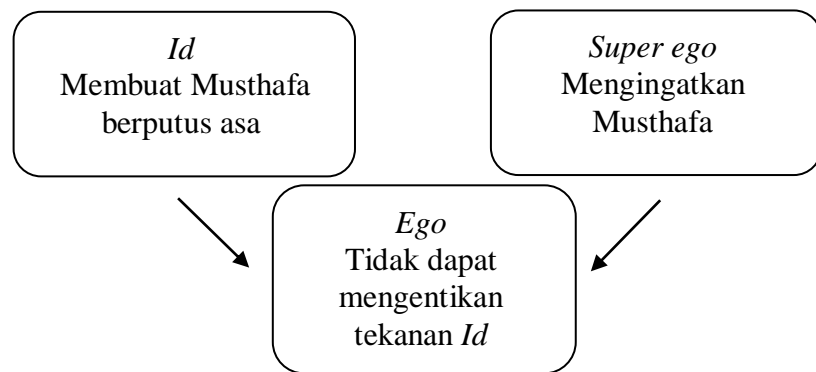
Pada masa penyamaran mustafa dia bertemu dengan seorang wanita yang wajah tidak asing baginya dan wanita tersebut adalah Nagmah. Nagmah yang menaiki kereta berhenti, namun Musthafa langsung memalingkan mukannya ke arah lain ketika ia melihat bahwa yang bertemu dengannya adalah Nagmah. Musthafa menjauh dari Nagmah namun kereta mengejar Musthafa sampai Musthafa tidak bisa menghindar lagi. Kemudian Nagmah menyuruh Musthafa untuk ke rumahnya untuk menjadi pembantunya, karena Nagmah sedang membutuhkan seorang pembantu. Sebelum Mustahafa menjawab Mau atau tidak, kereta yang ditumpangi Nagmah sudah pergi. Kemudian musthafa pulang dengan rasa kesedihan dan memikirkan tawaran yang di ajukan oleh Nagmah. hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Usai perjumpaan itu, aku pun pulang membawa kepedihan hati. Kadang aku berpikir bahwa maut lebih baik dari pada hidup tanpa bisa merasakan apa-apa lagi. Namun, selalu terlintas dalam hatiku bahwa Islam harus menang. Kemerdekaan pasti datang. Tapi semangat ini kemudian tenggelam lagi. Aku seperti orang yang sudah compang camping, bagai gelandangan yang tak kenal jalan pulang.<sup>87</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, *id* dalam diri musthafa mengarahkan bahwa kematian adalah solusi yang bisa dilakukan saat ini. Di sisi lain hati nurani (*super ego*) menyadarkan bahwa mati bukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dan agama Islam harus diperjuangkan sampai mencapai kemenangan, tetapi *ego* tidak dapat menghilangkan tegangan yang terlalu kuat dari *id*.

---

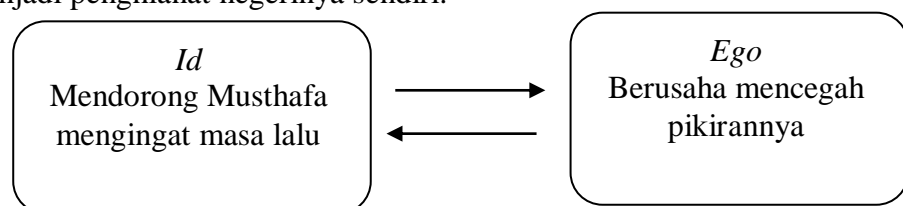
<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 127.



Dan akhirnya Musthafa menuruti keinginan Nagmah dan ia pergi ke istana Pao Din, Pao Din adalah suami dari Nagmah. Istana itu terletak di daerah yang tenang dan terpencil dan penjaganya sedikit. Yang membuat musthafa menuruti keinginan Nagmah adalah ia ingin mencari tau mengapa Nagmah mau menikahi dengan penjajah. Dan akhirnya Nagmah menjelaskan alasannya mengapa ia mau menikahi perwira cina itu. Namun Musthafa di selimuti rasa kekecewaan dan masih memikirkan Nagmah seakan ia tak percaya dengan semua kejadian ini. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Pikiranku masih tertuju pada Nagmahtullail. Nagmahtullail seperti sebuah kota yang dikuasi musuh. Pada mulanya dia merupakan lambang cinta kasih, namun sekarang berubah menjadi lambang pencemar kesucian bangsa. Aku tertawa getir. Rupanya pikiranku belum normal.*<sup>88</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* mendorong Musthafa untuk mengingat Nagmah kembali dengan mengibaratkan Nagmah sebagai kota yang dikuasai oleh musuh, namun *ego* Musthafa memberontak untuk tidak mengingat seorang wanita yang berubah menjadi penghianat negerinya sendiri.

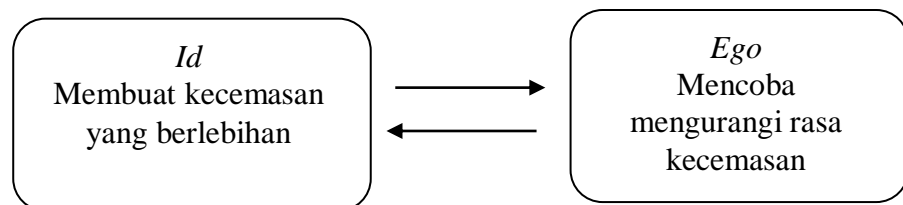


<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 130

Pembicaraan Nagmah Dan Musthafa pun berlanjut dengan Nagmah mengatakan ingin berencana untuk membunuh suaminya yaitu Pao Din. Kemudian Nagmah menceritakan alasan mengapa ia ingin membunuh suaminya. Tetapi Musthafa masih ragu dengan Nagmah. disela-sela pembicaraan Musthafa dengan Nagmah, Musthafa ingin bergabung dengan para pejuang lain yang ada di pegunungan namun perasaan cemas menghinggapi Musthafa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Dari langit, tetes gerimis berderai, udara kian dingin. Aku merasa sepatuku mencengkeram kakiku, dan baju yang aku pakai pun terasa mencekik leher. kematian rasanya telah hinggap dijiwaku, mungkin telah lama. Aku mau pergi dari tempat yang jauh dari perjuangan ini.*<sup>89</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* mendorong Musthafa merasakan rasa cemas yang berlebihan saat dirinya merasakan kematian sudah dekat dengan dirinya, namun *ego* mempengaruhi agar tetap tenang dan tidak berfikir yang tidak-tidak.



Di kesempatan lain, saat suaminya Nagmah pergi dari istana. Nagmah menemui Musthafa untuk mencurahkan rindunya pada Musthafa. Namun Musthafa mengalihkannya perhatiannya pada perjuangan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

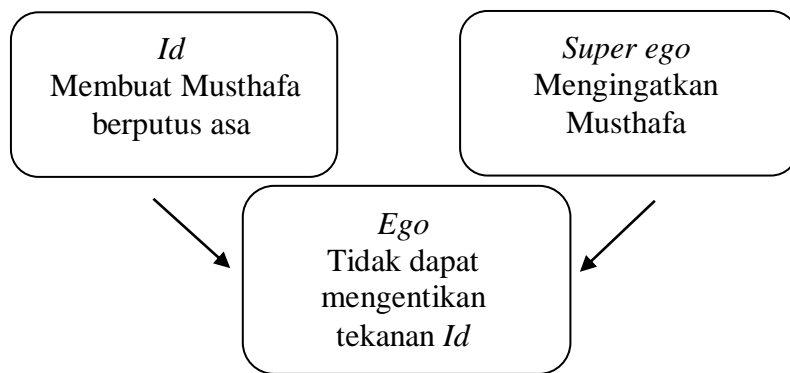
*Saat dia memegang tanganku, aku menghindari pandangan matanya yang penuh dambaan. Aku takut tidak bisa menahan gejolak diriku. Aku pun mengalihkan perhatian Nagmah kepada perjuangan. aku berkata kepadanya dengan penuh emosi. “di lereng pegunungan sana orang-orang kita sedang ditimpa derita dan lapar.”*<sup>90</sup>

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 135.

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 140.



Kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* mendorong Musthafa merasa tak nyaman atas sikap Nagmah, *super ego* menyadarkan Musthafa untuk menghindari perhatian Nagmah, sehingga *ego* bertindak menyadarkan Musthafa untuk tidak masuk dalam situasi yang saat ini dialaminya dengan mengalihkan pembicaraannya dan Nagmah ke perjuangan, hal ini terdapat pada kutipan “*di lereng pegunungan sana orang-orang kita sedang ditimpa derita dan lapar*”. *Ego* juga berusaha menghilangkan tegangan dari *id* dalam diri Musthafa.



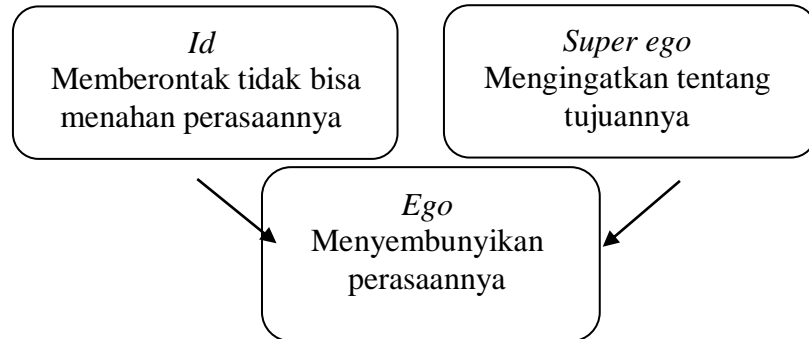
Saat Nagmah dipenuhi rasa cinta pada Musthafa. Nagmah pun merayu Musthafa terus menerus namun Musthafa selalu mengelak dari rayuannya. Kemudian Nagmah mengatakan kata yang membuat Musthafa bimbang. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Tapi benar juga, mengapa aku datang ke tempat ini? Aku telah berniat untuk membalas dendam kepada musuh-musuh, termasuk kepada suami Nagmah, tapi mana pembalasan dendamku? Hatiku berdetak karena menyembunyikan perasaan cinta kepada Nagmah. Sungguh aku sangat mencintainya dan kedatanganku memang ada kaitannya dengan dia.*<sup>91</sup>

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa *super ego* menyadarkan Musthafa pada tujuannya ke istana Nagmah, *ego* dalam diri musthafa berusaha menyembunyikan perasaannya pada Nagmah, hal ini terlihat pada kutipan “*Hatiku berdetak karena menyembunyikan perasaan cinta*

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 141-142.

kepada Nagmah”. namun *id* dalam diri Musthfa memberontak karena tak mampu menahan perasaannya pada Nagmah.

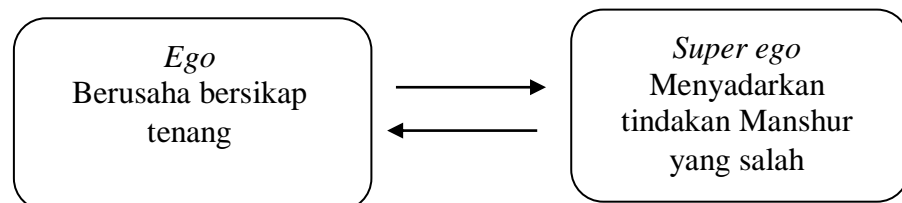


## 9. Musthafa dan Manshur ke kota Altai

Manshur selalu menyesali dirinya sendiri. Manshur beranggapan bahwa saat perjuangan yang ia lakukan dan para pejuang lain tidak dikenang oleh generasi yang akan datang, maka perjuangan yang telah dilakukan akan terkubur dan akan kehilangan dendam kezaliman. Dan Manshur ingin cepat-cepat mengakhiri hidupnya, tapi hal itu membuat musthafa menyela pembicaraan manshur yang melenceng tersebut. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Demi mendengar bicaranya yang semakin melenceng, aku pun membentakinya. “apakah saat ini kamu sudah keluar dari orang beriman, Manshur? Apakah kita sudah tidak satu hati lagi? Jawab!!”*.<sup>92</sup>

Pada kutipan di atas, *ego* mendorong Musthafa untuk bersikap tenang untuk memberikan motivasi serta semangat pada Manshur, tapi *super ego* memberontak karena sikap Manshur yang dilanda kesedihan dan selalu menyalahkan dirinya sendiri, sehingga memancing nada amarah dalam pertanyaan yang dilontarkan Musthafa.

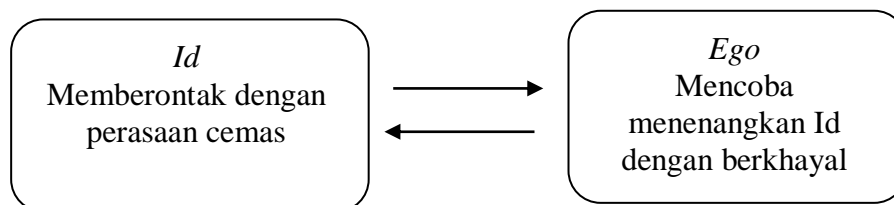


<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 199.

Di sela-sela kesediaan Mashur, rasa rindu kepada istri dan anak-anaknya menyelimuti Musthafa. Hal tersebut membuat Musthafa khawatir akan keselamatan istri dan anak-anaknya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Sebenarnya aku sudah memendam rindu yang mendalam kepada istriku tercinta dan anakku yang mulai bisa memanggilku. Sekarang anakku pasti bertambah kepintarannya, sudah bisa berjalan dan mulai bisa berlari. Dan istriku, masihkah secantik malam? Tapi bagaimana, kalau .. tiba-tiba aku gelisah memikirkan keselamatannya. Hatiku gundah. Aku setuju ajakan Manshur untuk turun ke kota menemui keluargaku.<sup>93</sup>*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa *ego* membuat Musthafa sedikit tenang saat ia berkhayal bahwa anaknya tambah pintar dan bisa berjalan dan berlari, tapi *id* memberontak dengan perasaan cemas saat Musthafa memikirkan keselamatan istri dan anaknya.



Rasa rindu Musthafa kepada istri dan anaknya tidak terbendung lagi. Dan akhirnya musthafa dan manshur pun memutuskan untuk pergi ke kota dari pegunungan untuk mencari keluarga mereka. Setelah mereka tiba di rumah Manshur, Musthafa pun izin kepada Manshur untuk mencari istri dan anaknya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

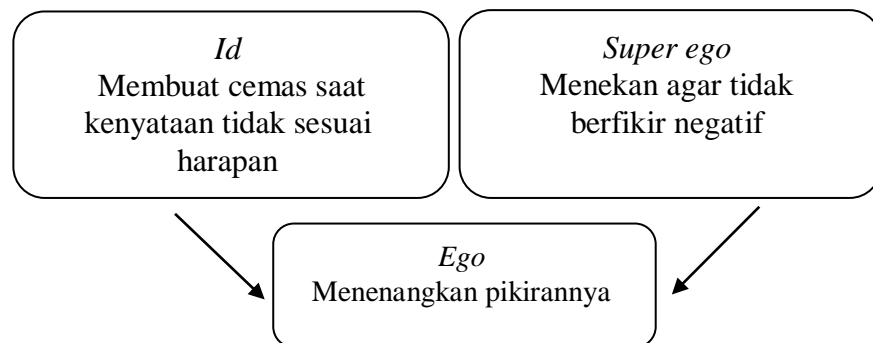
*Aku segera menuju rumah yang menjadi tempat tinggal istri dan anakku. Aku ketuk pintu berkali-kali, namun betapa terkejutnya aku saat melihat orang yang keluar bukanlah orang yang aku harapkan, melainkan seorang laki-laki yang wajahnya tidak bercirikan orang Turkistan asli. Rambutnya agak pirang, kulitnya coklat kemerahan, matanya melotot lebar, dan bibirnya ada bekas sumbing yang*

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 200.

*tertutup kumis tebal. “jangan-jangan....,” aku mulai curiga “tapi tidak!” aku menyangkal anganku sendiri. Aku harap semua baik-baik saja. “siapa kamu?” tanyaku pada laki-laki itu dengan gemetar.<sup>94</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa *id* dalam diri Musthafa mendorongnya menjadi cemas saat harapan Musthafa dia tidak sesuai kenyataan, hal ini terlihat pada kutipan “*Aku ketuk pintu berkali-kali, namun betapa terkejutnya aku saat melihat orang yang keluar bukanlah orang yang aku harapkan, melainkan seorang laki-laki yang wajahnya tidak bercirikan orang Turkistan asli*”, namun aspek *super ego* berusaha menekan Musthafa untuk tidak berfikir negatif terlebih dahulu. sehingga *ego* mencoba menenangkan pikiran Musthafa dengan berfikir bahwa istri dan anak-anaknya dalam keadaan aman.



Musthafa yang mulai dihindangi perasaan cemas dan putus asa karena tak kunjung menemukan anak dan istrinya, hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

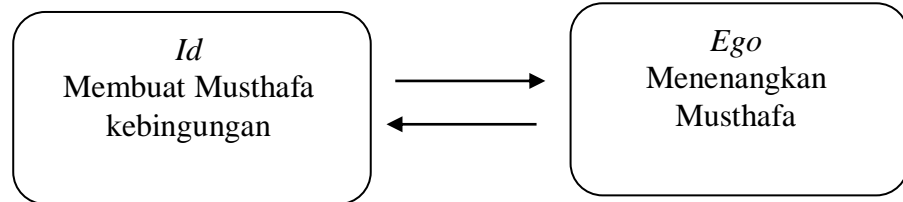
*Namun kemudian, ke mana lagi kaki ini harus aku arahkan agar bertemu dengan orang-orang yang aku sedang cari? Istri dan anakku telah tenggelam bersama gelombang pengungsi. Sebaiknya aku bermalam di rumah Manshur Darga dan besok mulai mencari lagi.<sup>95</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dorongan *id* membuat Musthafa kebingungan ke mana lagi dia harus mencari istri dan anak-

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 203.

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 207.

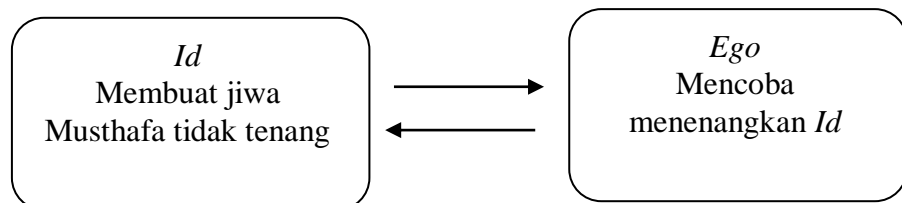
anakny, *ego* menekan Musthafa sedikit tenang saat ia berfikir bahwa istri dan anaknya ikut bersama dengan pengungsi lainnya.



Pada keesokan harinya Musthafa dan Manshur memutuskan untuk pergi ke pegunungan untuk bergabung para Laskar. Saat di perjalanan kami melihat dari jauh banyak orang yang menyandang pacul dan banyak polisi yang mondar-mandir, seperti sedang terjadi sesuatu. Ternyata kaum Komunis sedang berusaha merebut masjid yang dijadikan gudang makanan. Manshur yang melihat kejadian tersebut, ia tidak tinggal diam. Manshur menembaki para komunis tersebut, namun Musthafa menghawatirkan keselamatan manshur. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Rasa khawatir terhadap keselamatan Manshur begitu dalam. Manshur berada diambang maut dan rupanya dia telah siap untuk menghadapinya. Tubuhku lemas. Berondongan senjata Manshur bertubi-tubi hingga sejumlah pemuda komunis terkapar bersimpah darah.<sup>96</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dorongan *id* membuat jiwa Musthafa tidak tenang ketika dia melihat Manshur baku tembak dengan para komunis, namun *ego* mencoba menangkan Musthafa saat ia mengetahui banyak kaum komunis yang tumbang ditembaki oleh Manshur.



---

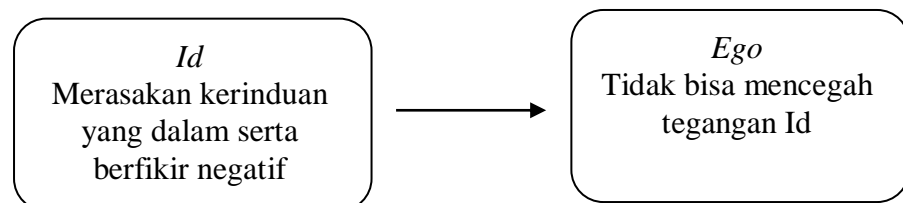
<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 212.

## 10. Kerinduan Musthafa pada Istri dan anaknya

Setelah Musthafa gagal mencari Nagmah di kota Komul, kemudian Musthafa memutuskan untuk pergi ke Barkul, tempat markas besar Osman Bathur dan para pejuang lainnya. Setelah sampai di Barkul Musthafa dan para pejuang lain belajar menggunakan senjata yang mereka rampas dari penjajah. Namun rasa rindu musthafa pada istri dan anaknya menghinggapinya kembali. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Ah, betapa aku rindu kepada anak dan istriku. Aku ingin lekas mengajari anakku menembak, ikut berjuang demi agama dan bangsa. Betapa istri dan anakku bagaikan karang yang kukuh dihantam badai. Lebih-lebih bila aku ingat kisah cinta kami, aku dan Nagamhtullail. Wahai istriku, wahai anakku, apakah kalian saat ini tidak merindukanku? Apakah kalian sekarang sedang mengharapkan kedatanganku?.*<sup>97</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, *id* membuat Musthafa merasakan kerinduan sangat dalam pada istri dan anaknya, *id* juga menekan perasaan Musthafa dengan berfikir negatif kepada istri dan anak-anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan “*Wahai istriku, wahai anakku, apakah kalian saat ini tidak merindukanku. Ego* tidak dapat menghilangkan tegangan dalam diri Musthafa akibat tekanan *id* yang terlalu kuat.



Karena rasa kerinduan yang begitu dalam serta pencarian yang tak kunjung membuahkan hasil membuat kerinduan Musthafa tak terotakan pada anak dan istrinya itu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

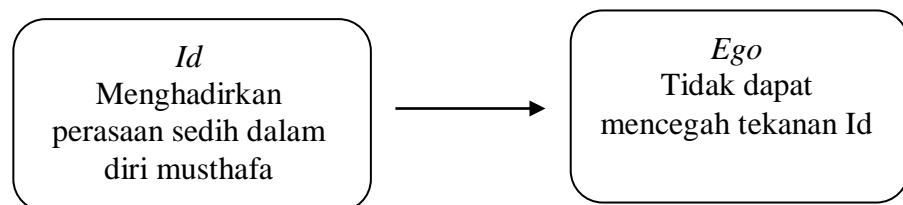
*Mengenang ini semua, air mataku bercucuran karena aku tak tahan menahan rindu. Hatiku pun berdebar-debar. Setiap kali aku melihat*

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 219.

*seorang anak, aku perhatikan benar-benar, siapa tahu, kamulah yang berada dihadapanku saat itu. Setiap orang aku Tanya, apakah mereka mengenal seorang anak bernama Niaz Musthafa Murad Hadrat? Apakah mereka mengenal perempuan bernama Nagmahtullail? Mereka selalu menggeleng. Pedih rasanya bila mengenang kalian. Rinduku yang membara tak terpadamkan oleh dinginnya udara gunung, pun tak bisa disingkirkan meski peristiwa-peristiwa genting terus berkecamuk.*<sup>98</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dorongan rindu yang teramat dari *id* membuat Musthafa bersedih saat dia bertanya kepada setiap orang yang ia temui namun mereka tidak tau, hal itu terlihat pada kutipan “*Setiap orang aku Tanya, apakah mereka mengenal seorang anak bernama Niaz Musthafa Murad Hadrat? Apakah mereka mengenal perempuan bernama Nagmahtullail? Mereka selalu menggeleng.*”, *Ego* tidak dapat menenangkan jiwa Musthafa karena dorongan *id* yang terlalu kuat.



## **11. Hilangnya bumi Turkistan di tangan penjajah**

Setelah negeri Turkistan jatuh ke tangan penjajah, Musthafa merasa kecewa dengan keadaan negerinya saat ini yang sudah tercemar dengan budaya yang di bawa oleh penjajah serta penjajah yang menodai negeri Turkistan yang dikenal dengan negeri yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Hal itu terlihat pada kutipa berikut ini:

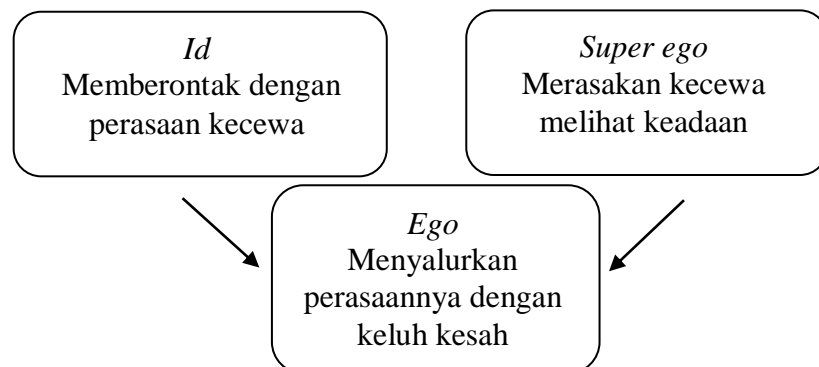
*Apakah untuk mencapai kemajuan dan peradaban harus melegalkan kezaliman, mengekang kebebasan dengan memperbudak manusia? Apakah untuk menimba ilmu seorang harus kafir terlebih dahulu? Mengapa kemajuan tidak bisa tersalurkan dengan keadilan dan*

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 220.

*kemerdekaan? Mengapa untuk membina alam harus dengan menelanjangi wanita dan menyelewengkan moral? Mengapa kita tidak memilih cara yang menunjukkan solidaritas antar bangsa tanpa mengusir orang-orang yang berhak atas negerinya.*<sup>99</sup>

Pada kutipan di atas terlihat bahwa *super ego* menyadarkan Musthafa akan situasi yang terjadi di negeri Turkistan setelah jatuh ke tangan penjajah sangatlah tidak pantas, seperti pada kata “*Mengapa untuk membina alam harus dengan menelanjangi wanita dan menyelewengkan moral*”. *Id* Musthafa memberontak dengan perasaan kecewa terhadap kondisi negeri yang ia cintai berubah menjadi negeri yang mengerikan dan mengesampingkan agama demi sebuah peradaban yang dianggap maju, sehingga *ego* membiarkan Musthafa untuk mengalirkan semua perasaannya lewat keluh kesahnya.



Saat negeri Turkistan telah jatuh ke tangan penjajah. kemudian Jendral Osman Batur ditangkap dan dieksekusi di tiang gantungan disaksikan oleh sembilan puluh ribu rakyat Turkistan dan dijaga ketat oleh penjajah. Musthafa hanya bisa melihat dari kejauhan saat Jendralnya dihukum mati hanya perasaan sedih menyelimutinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

*Aku menyaksikan itu dengan menyamar sebagai rakyat rakyat biasa.  
Aku menyaksikan pahlawanku telah menemui kematian syahidnya.*

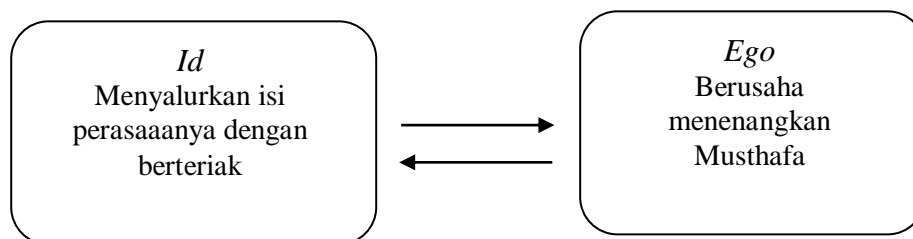
---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 226.



*Mataku basah dan secara tidak sadar aku berteriak, “mari kita berjuang demi keadilan!”*.<sup>100</sup>

Pada kutipan di atas bahwa *ego* dalam diri Musthafa mencoba membuat Musthafa untuk diam agar penyamarannya tidak terbongkar saat melihat pahlawannya dieksekusi mati, namun *id* memberontak karena tak mampu menahan perasaan marah dan sedihnya saat pahlawannya mati di tiang gantungan dan akhirnya musthafa meluapkan perasaannya dengan berteriak.



Setelah kejadian tersebut, musthafa meninggalkan negeri Turkistan dan pergi ke kota Srinagar ibu kota Kashmir bersama pengungsi lainnya. Di kota tersebut Musthafa bertemu dengan istri dan anaknya kembali. Mereka melepas rindu yang teramat dalam. Kemudian Musthafa berencana pergi ke Baitullah Al-Haram namun masih dihindangi perasaan menyesal. Hal itu terdapat pada kutipan berikut ini:

*“sebenarnya aku tidak tega meninggalkan negeriku yang kini telah terbelah menjadi bagian dari orang-orang komunis,” kataku agak menyesal. Aku perhatikan wajah istriku tampak kurus karena menderita kesedihan yang terlalu lama. Ah, kapankah aku bisa membuat tentram kehidupannya, menjamin keselamatannya, dan menjalani hidup yang layak seperti manusia-manusia lainnya? “aku bercita-cita untuk merantu ke Baitullah Al-Haram dan menetap di Makkah atau Madinah,” ajakku kepada Nagmah.*<sup>101</sup>

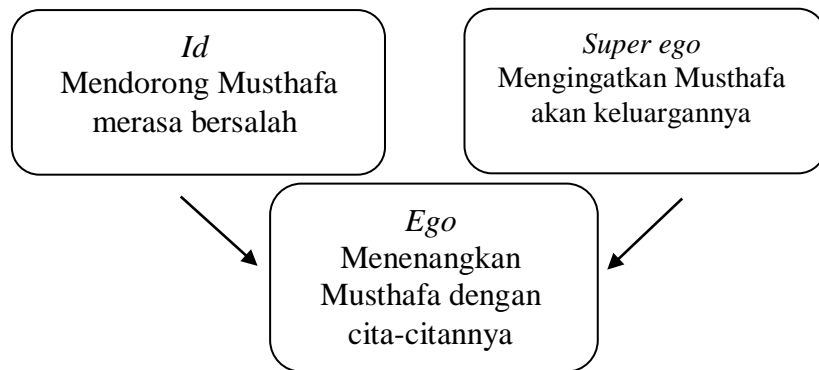
Pada kutipan di atas bahwa *id* mendorong Musthafa rasa menyesal meninggalkan negerinya yang kini telah berada di tangan penjajah, tetapi

---

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm. 231.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 233.

*super ego* memberontak menyadarkan Musthafa untuk mengutamakan keselamatan keluarganya terlebih dahulu dengan mencari tempat yang tenang. *Ego* mencoba membuatnya tenang saat ia bercita-cita pergi ke Baitullah Al-Haram dan menetap di Mekkah dan Madinah.



## **B. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Musthafa Murad dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani**

Mekanisme pertahanan ego merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan dilakukan melalui dua karakteristik khusus yaitu tidak disadari dan menolak, memalsukan atau mendistorsi (mengubah) kenyataan. Mekanisme pertahanan dapat terjadi karena adanya dorongan atau perasan beralih untuk mencari objek pengganti.

Berdasarkan penelitian dalam novel *Layali Turkistan*, tokoh utama Musthafa Murad menggunakan beberapa jenis mekanisme pertahanan, yakni, represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi, reaksi formasi, fantasi dan stereotype. Untuk lebih jelasnya terkait mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *layali Turkistan* adalah sebagai berikut.

### **1. Represi**

Represi merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, karena mengancam keamanan ego. Represi merupakan satu fungsi dari ego. Implus yang timbul dari *id* primitif, dan selalu mencari kesenangan, berusaha mencapai kesadaran begitu rupa sehingga mungkin

bisa memaksa *ego* atau jiwa rasional untuk mencari kepuasan bagi mereka. Lebih lanjut Freud menegaskan bahwa mekanisme dasar dari represi dinyatakan sebagai tidak disadari atau involunter.<sup>102</sup> Pertahanan seperti ini dilakukan oleh Musthafa dalam kutipan berikut.

- a. Represi sebagai usaha Musthafa untuk melupakan rasa kekecewaan pada Nagmah dengan ikut berperang

Musthafa yang sangat terpukul setelah mendengar berita Nagmah yang menikah dengan seorang perwira Cina. Atas dasar itulah, ia memilih untuk berjuang bersama pejuang lainnya dengan pergi ke markas besar Khajah Niaz. Musthafa melakukan hal demikian, karena ia ingin melupakan masa lalunya yang telah membuatnya kecewa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Aku akan berusaha melupakan Nagmhatulail, masa laluku yang menyakitkan. Aku menembus dengan membela padang rumput menuju ke markas besar pemberontak. Di markas besar tersebut aku jumpai wajah-wajah orang yang bertugas di wilayah itu. Pada wajah mereka tampak dibebani amanat rakyat Turkistan yang mendambakan kemerdekaan. Pada saat itulah gelombang umat turun berbondong-bondong dari pegunungan untuk menyerbu daerah-daerah penduduk.*<sup>103</sup>

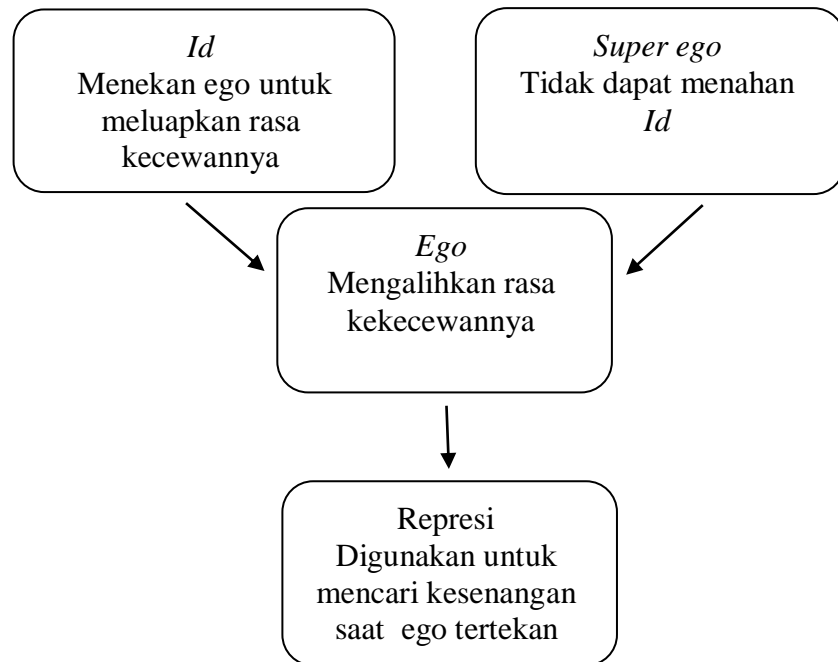
Karena rasa kekecewaan yang sangat besar kepada Nagmah, membuatnya untuk memilih berjuang bersama para pejuang dan meninggalkan masa lalunya yang telah membuat hatinya terluka. *Id* dalam dirinya menekan *ego* Musthafa untuk melupakan rasa kecewa terhadap masa lalunya dengan ikut berjuang. *Super ego* tidak dapat menahan *id* yang mendominasi Musthafa. Yang difikirkan Musthafa saat ini ialah ia berjuang untuk rakyat Turkistan yang mendambakan kemerdekaan dengan mengesampingkan masalah pribadinya. Ia mengganti perasaan kekecewaanya tersebut dengan perasaan

---

<sup>102</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 33.

<sup>103</sup> Najib, Al-Kailani..., hlm. 76.

membebasakan rakyat Turkistan dari penderitaan yang dialami rakyat saat ini yang lebih utama. Dalam hal ini Mushafa menggunakan mekanisme pertahanan represi untuk menekan rasa kekecewaannya terhadap kisah cintanya.



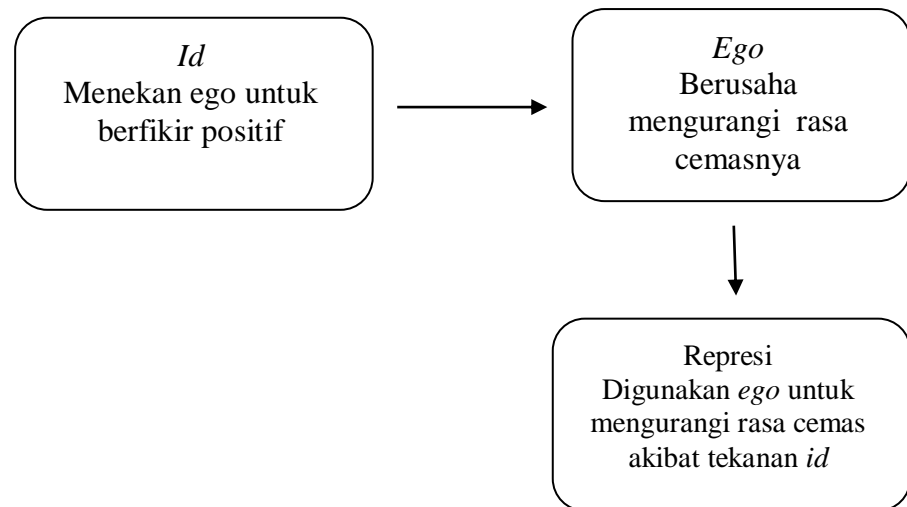
- b. Represi sebagai bentuk pengalihan perasaan negatif dari Musthafa sendiri

Saat Musthafa diselimuti rasa kerinduan pada istri dan anaknya, Musthafa mencari mereka ke tempat yang menjadi tempat tinggal istri dan anaknya. Namun harapan berbeda dengan kenyataan, Musthafa tidak menemukan istri dan anaknya, yang ia temui adalah orang lain. Perihal tersebut membuat musthafa cemas dengan keadaan istri dan anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

*Aku segera menuju rumah yang menjadi tempat tinggal istri dan anakku. Aku ketuk pintu berkali-kali, namun betapa terkejutnya aku saat melihat orang yang keluar bukanlah orang yang aku harapkan, melainkan seorang laki-laki yang wajahnya tidak bercirikan orang Turkistan asli. Rambutnya agak pirang, kulitnya coklat kemerahan, matanya melotot lebar, dan bibirnya ada bekas sumbing yang tertutup kumis tebal. “jangan-*

*jangan.....,” aku mulai curiga “tapi tidak!” aku menyangkangal anganku sendiri. Aku harap semua baik-baik saja.<sup>104</sup>*

Pada masa pencarian Musthafa terhadap anak dan istrinya dirumah yang mereka tempati membuat Musthafa diselimuti ketakutan dan kecemasan melihat sosok yang ditemuinya di sana adalah orang asing. Mesikpun demikian disaat dirinya dilanda perasaan cemas dia berusaha untuk tetap berpikiran positif. Hal ini dilakukan Musthafa untuk menekan rasa cemas yang teralalu besar. Di sini Musthafa menekan perasaannya dengan mekanisme represi sehingga *id* memberikan kekuatan berupa stimulus-stimulus yang menyebabkan *ego* mampu berfikir untuk mengontrol perasaan Musthafa agar dapat mengurangi rasa cemas yang berlebihan dalam dirinya.



## 2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.<sup>105</sup> Pertahanan seperti ini dilakukan Musthafa sebagai berikut.

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 203.

<sup>105</sup> Albertine Minderop..., hlm. 34.

- a. Sublimasi yang dilakukan Musthafa sebagai bentuk pengalihan atas tindakan yang ingin dilakukan Nagmah

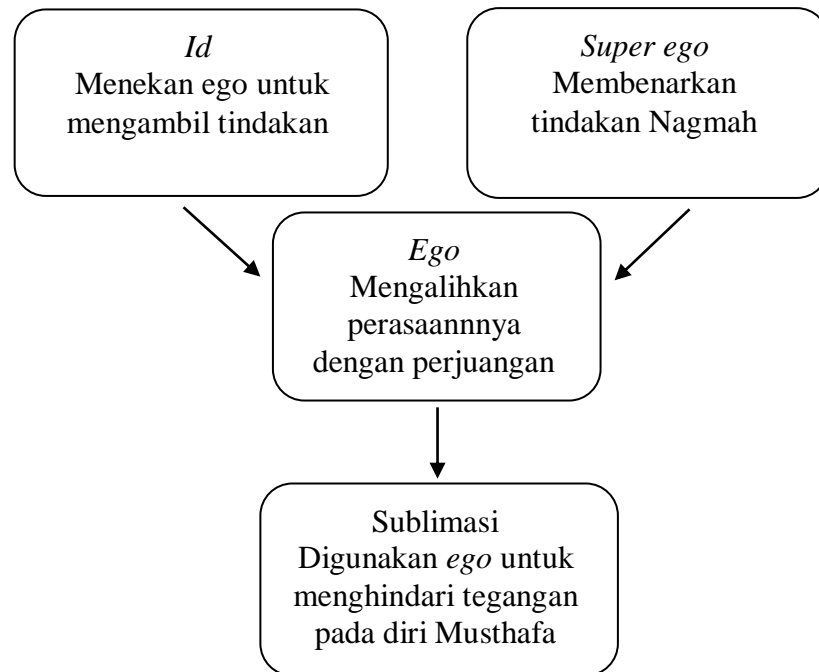
Rasa cinta yang sangat besar Nagmah terhadap Musthafa, begitupun sebaliknya, membuat Nagmah tidak bisa mengendalikan rasa kerinduannya terhadap Musthafa. Nagmah memegang tangan Musthafa. Namun Musthafa bersikap bijak untuk menahan gejala pada dirinya. Sikap Nagmah yang demikian membuat Musthafa emosi dan ingin menyadarkan Nagmah agar tidak berbuat sesuatu yang melanggar agama. Musthafa menyadarkan Nagmah dengan mengalihkan pembicaraan mereka. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut ini:

*Saat dia memegang tanganku, aku menghindari padangan matanya yang penuh dambaan. Aku takut tidak bisa menahan gejala diriku. Aku pun mengalihkan perhatian Nagmah kepada perjuangan . aku berkata kepadanya dengan penuh emosi. “di lereng pegunungan sana orang-orang kita sedang ditimpa derita dan lapar”.*<sup>106</sup>

Saat Musthafa sedang berdua saja dengan Nagmah dia merasakan perasaan khawatir dan cemas sebab Musthafa menangkap perihalan lain dari Nagmah. Terlihat Nagmah yang begitu merindukan Musthafa berusaha merayunya dengan memegang tangan Musthafa. Perasaan cemas Musthafa yang kian bertambah karena khawatir tidak mampu menolak hasrat dalam dirinya sebab mengingat Nagmah adalah gadis yang dicintainya. Akan tetapi meski berat Musthafa berhasil mengalihkan perhatian dari Nagmah. *Super ego* menyadarkan Musthafa yang tak membenarkan tindakan Nagmah, yang membuat *id* merasa tak nyaman hingga merealisasikan *ego* untuk mengambil tindakan berupa pengalihan pembicaraan yang dilakukan Musthafa, pengalihan ini dilakukan dengan mekanisme sublimasi guna menghindari tegangan dalam diri Musthafa.

---

<sup>106</sup> Najib, Al-Kailani..., hlm. 140.



- b. Sublimasi sebagai bentuk pengalihan Musthafa terhadap masalah pribadinya dengan menerima tawaran menjadi pembantu di Istana Nagmah

Pada masa penyamaran Musthafa, Musthafa bertemu dengan Nagmah. Nagmah memberikan penawaran kepada Musthafa untuk menjadi pembantu di Istana Nagmah. Setelah Musthafa memikirkan tawaran yang diajukan oleh Nagmah, akhirnya Musthafa menyetujuinya untuk menjadi pembantu di Istana Nagmah. Musthafa menyetujui tawaran Nagmah, karena ia didorong rasa ingin tahu segalanya tentang Nagmah. hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*Angan-angan masa lalu aku tekan. Didorong rasa ingin tahu tentang segala yang menyangkut diri Nagmah, aku memutuskan untuk menerima tawaran kerja di sini.*<sup>107</sup>

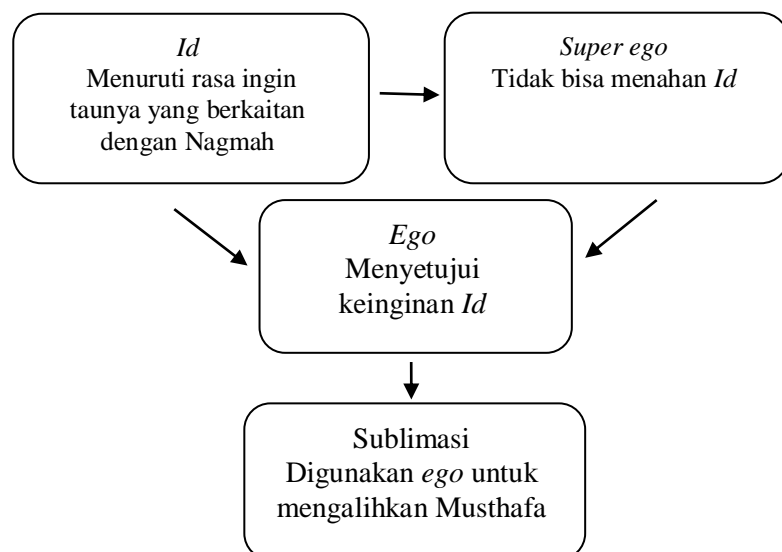
*Id* mendorong Musthafa untuk menyetujui tawaran Nagmah dengan alasan rasa ingin tahu segala sesuatu yang menyangkut tentang Nagmah. *Ego* mengabdikan keinginan *id* tersebut dengan pergi ke Istana Nagmah untuk menjadi pembantu. *Super ego* tidak

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 128.

bisa menasehati *id* dan *ego*. *Ego* terus merealisasikan keinginan *id* menjadi pembantu untuk mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan Nagmah, sehingga ia menggunakan mekanisme pertahanan sublimasi untuk mengalihkan rasa ingin tahunya tersebut dengan menjadi pembantu di Istana Nagmah. keterangan lain mengenai permasalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Hatiku berdetak karena aku menyembunyikan perasaan cinta kepada nagmah. sungguh aku sangat mencintainya dan kedatanganku memang ada kaitannya dengan dia.*<sup>108</sup>

Musthafa rela menjadi pembantu di Istana Nagmah hanya untuk menuruti rasa ingin tau tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nagmah. Musthafa berusaha untuk mengambil segala resiko yang harus ia ambil demi menuruti rasa ingin tahu yang didasari perasaan cinta pada Nagmah dengan dorongan *id*. Kemudian *ego* mengabdikan keinginan *id* tersebut dengan membuat Musthafa menyetujui tawaran Nagmah. *Super ego* tidak bisa berbuat apa-apa karena *id* mendominasi pada diri Musthafa. Ia memutuskan menggunakan mekanisme pertahanan sublimasi untuk mengalihkan perasaan cintanya pada Nagmah dengan menuruti tawaran yang diajukan oleh Nagmah.



<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 142.



### 3. Proyeksi

Proyeksi adalah sikap seseorang yang harus bersikap kritis atau bersikap kasar pada orang lain. Orang tersebut menyadari sikapnya tak pantas dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya.<sup>109</sup> Pertahanan seperti ini yang dilakukan Musthafa tampak pada kutipan berikut.

- a. Proyeksi sebagai bentuk dorongan akibat perasaan marah Musthafa pada Nagmah

Pada saat Musthafa berada di kota Kasygar, Musthafa menyaksikan sebuah peristiwa yang sangat mengesankan, yaitu seorang wanita yang menyeret seorang pria yang bertubuh besar wanita tersebut bernama Khatun. Setelah menyaksikan kejadian tersebut, Musthafa teringat pada pujaan hatinya yaitu Nagmah. Kemudian Musthafa membandingkan antara Nagmah dengan Khatun. Musthafa menilai Khatun sebagai wanita yang pemberani menumpas kezaliman yang dilakukan oleh penjajah, sedangkan Musthafa memandang Nagmah sebagai wanita yang telah berkhianat pada negerinya sendiri dengan rela menikah dengan penjajah. Pada saat Musthafa membandingkan ke dua wanita tersebut, Musthafa diselimuti rasa marah pada Nagmah. hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

*Memandang peristiwa yang tragis itu, kenanganku melayang pada Nagmah. Tapi, hatiku tetap marah. Nagmah tidak sama dengan Khatun. Khatun dapat diumpamakan sekuntum bunga yang semerbak mewangi. Kalau Sun Lee harus dibunuh, mengapa orang yang menebarkan racun seperti Nagmah tidak kita musnahkan?.*<sup>110</sup>

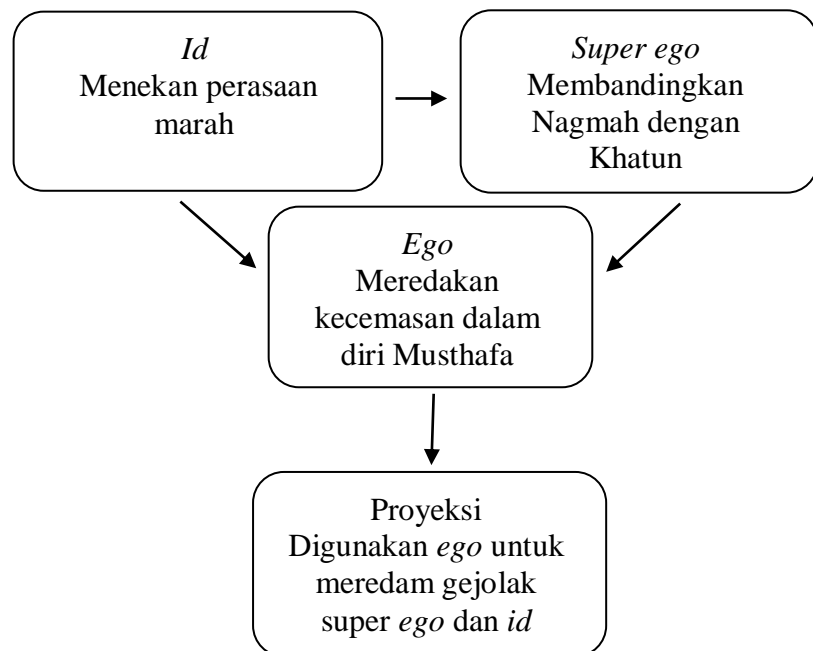
Mekansime pertahanan yang terjadi pada kasus Musthafa dalam hal ini merupakan mekanisme proyeksi. *Super ego* yang

---

<sup>109</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 34.

<sup>110</sup> Najib, Al-Kailani..., hlm. 82.

berprinsipkan moralitas merasa iba membayangkan Nagmah saat Musthafa melihat tragedi yang menimpa Khatun, tetapi perasaan tersebut berubah menjadi sebuah perasaan amarah dalam diri Musthafa sebab tekanan *id*. Sehingga *ego* memunculkan mekanisme berupa proyeksi dalam diri Musthafa hingga muncul perasaan sudah sepantasnya untuk menghukum Nagmah atas perbuatannya, *ego* hadir agar dapat meredakan kecemasan dalam diri Musthafa akibat dari pergejolakan sistem *super ego* dan *id*.



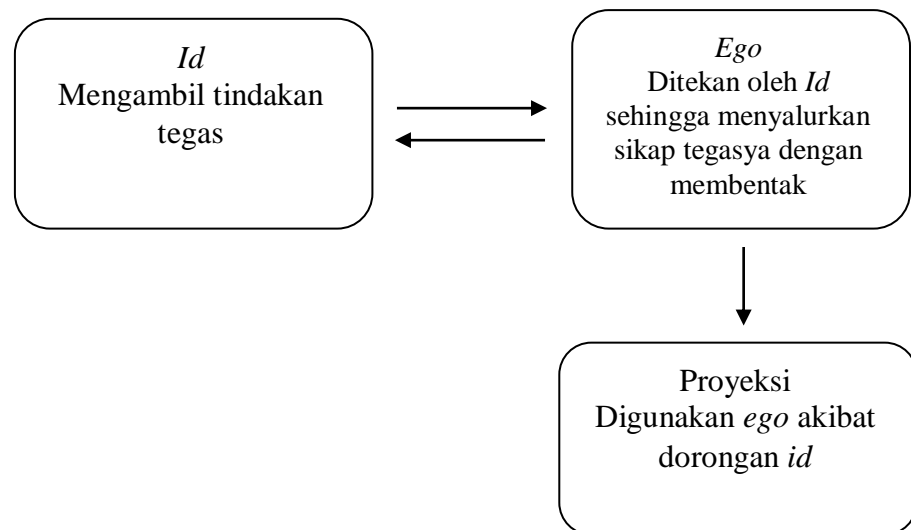
- b. Proyeksi sebagai bentuk peneguran Musthafa terhadap perilaku Manshur

Pada saat peristiwa peperangan Musthafa yang berjuang bersama sahabatnya Manshur, mengalami berbagai macam kesulitan, hingga membuat sahabat Musthafa tersebut menjadi berputus asa atas kehidupan. Hal tersebut seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

*Manshur menangis dia telah mengeluarkan amarahnya habis-habisan. "orang seperti kita matinya lamban sekali," gumam Manhsur. Demi mendengar bicaranya yang semakin melenceng, aku pun membentakinya. "apakah saat ini kamu sudah keluar*

*dari orang beriman, Manshur? Apakah kita sudah tidak satu hati lagi? Jawab!!”.*<sup>111</sup>

Pada kutipan di atas Musthafa mengalami mekanisme pertahanan berupa proyeksi. Proyeksi hadir sebab dorongan *id* yang menekan perasaan Musthafa untuk mengambil tindakan tegas atas sikap Manshur yang seakan menyalahkan keadaan dalam keputus asannya. Sehingga *id* menekan *ego* dalam diri Musthafa untuk mengambil sikap tegas dengan membentak Manshur karena perkataan Manshur yang tidak sepatutnya.



#### 4. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.<sup>112</sup>

- a. *Displacement* yang dilakukan oleh Musthafa untuk menutupi rasa kekecewaannya pada Nagmah

Rasa kecewa Musthafa pada Nagmah yang sangat besar membuat Musthafa membalas perlakuan Nagmah yang selama ini ia lakukan pada Musthafa. Dengan rasa percaya diri tanpa memikirkan perasaan

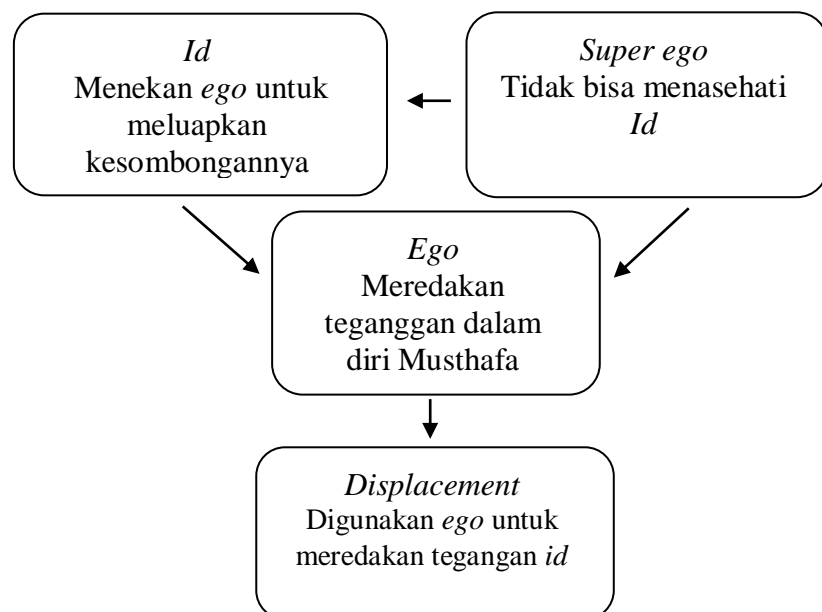
<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 199.

<sup>112</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 35.

Nagmah, Musthafa pun berkata kepada Nagmah yang membuat Nagmah menangis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Mendengar suara nagmah yang keras, aku justru teringat akan sikap-sikapnya yang tidak mempedulikanku sama sekali. Kesombonganku pun muncul. Lalu aku berkata kepadanya, “Aku menolak perkawinan darurat!!”*.<sup>113</sup>

Sebenarnya Musthafa mengetahui bahwa perkataannya akan menyakiti Nagmah. namun karena adanya dorongan *id* yang mendesak *ego*, membuat Musthafa menyatakan perkataan yang diangannya meskipun akan menyakiti perasaan Nagmah, hal itu terlihat pada kutipan “*Aku menolak perkawinan darurat!!*”, dengan mengatakan demikian membuat Musthafa berfikir bahwa ia sudah membalas perlakuan yang ia terima selama ini yang dilakukan oleh Nagmah. *Super ego* tidak bisa berbuat apa-apa untuk menasehati keinginan *id*. Pada akhirnya *ego* menggunakan pengalihan sebagai bentuk mekanisme pertahanan untuk meredakan tegangan dalam diri Musthafa sebab dari dorongan *id*. Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Musthafa ini diakibatkan karena Musthafa ingin mengalihkan perasaan dendamnya pada Nagmah.



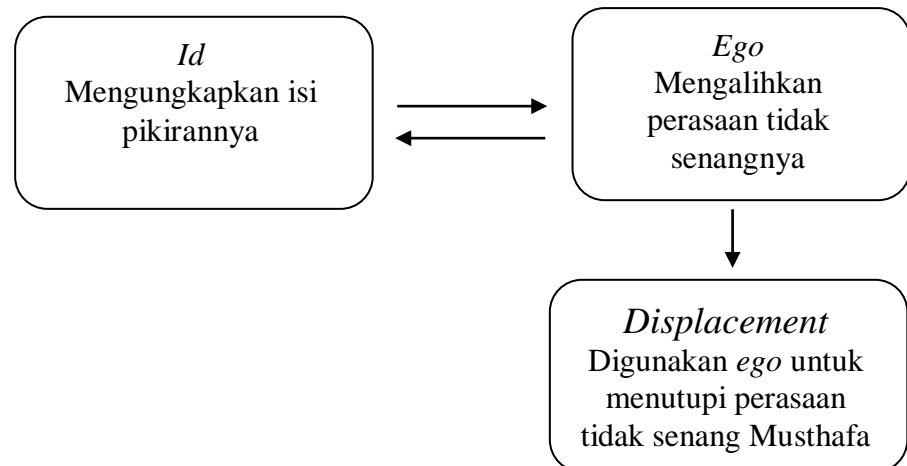
<sup>113</sup> Najib, Al-kailani..., hlm. 18.

b. *Displacement* sebagai bentuk perbandingan yang dilakukan Musthafa

Pada saat Musthafa menjadi pembantu di Istana Nagmah, Nagmah menceritakan alasannya menikahi perwira Cina itu. Namun di dalam hati Musthafa di hinggapi oleh rasa keraguan tentang apa yang diceritakan oleh Nagmah. Untuk menutupi rasa keraguannya tersebut, Musthafa mengatakan sebuah perbandingan ada Nagmah. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku ingin mengatakan sejujurnya,. Sepotong roti yang kering di pegunungan bersama pejuang, lebih luhur dari seratus kambing yang disembelih di istanamu ini,” ucapku.*<sup>114</sup>

Pada kutipan tersebut Musthafa menggunakan mekanisme berupa *displacement* atau pengalihan. Pengalihan yang dilakukan Musthafa berupa perumpamaan. Dorongan *id* yang membuat Musthafa merasa tidak nyaman sehingga mengatakan fakta sebenarnya yang ada dalam pikiran Musthafa melalui kata-kata membandingkan yang diucapkannya untuk Nagmah, *id* juga mendesak *ego* untuk membuat Musthafa mengatakan pendapatnya melalui sebuah perumpamaannya tersebut untuk menutupi perasaan tidak senangnya.



---

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 134.

## 5. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.<sup>115</sup>

- a. Rasionalisasi yang dilakukan Musthafa akibat kekecewaannya terhadap Nagmah yang menikah bersama seorang perwira cina dengan keinginannya menghukum mati Nagmah

Rasa marah yang sangat besar kepada Nagmah setelah Musthafa mendengar berita bahwa Nagmah menikah dengan seorang perwira cinta. Hal tersebut yang membuat Musthafa berfikir bahwa Nagmah telah berhianat pada negerinya sendiri. Dapat diketahui pada kutipan berikut:

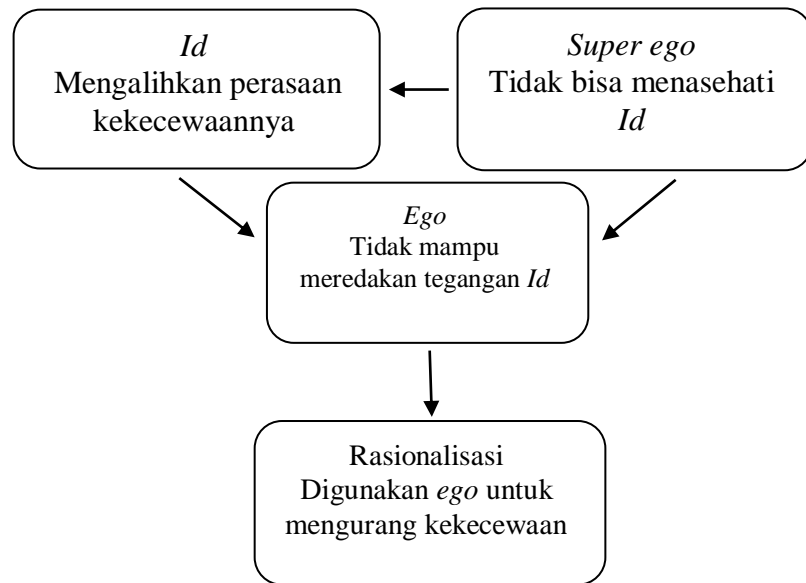
*“pengkhianat harus dieksekusi!” ucapku dengan geram sambil meraba pistolku. Manshur pun tertawa, “kamu tidak akan mampu. Masih ada alternatif lain selain membunuhnya,” ucapnya. “kita harus mensucikan bumi ini dari perbuatan-perbuatan berbahaya,” cetusku tegas.<sup>116</sup>*

Mekanisme pertahanan yang terjadi pada kasus Musthafa di atas merupakan bentuk mekanisme pertahanan rasionalisasi. Mekanisme pertahanan dalam bentuk rasionalisasi yang dialami Musthafa dalam hal ini merupakan suatu bentuk untuk mengurangi kekecewaan yang diakibatkan karena ia gagal dalam mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi bekerja untuk mengubah kekecewaan terhadap keinginan *id* yang tidak dapat tercapai dengan melakukan suatu perilaku yang lebih dapat diterima, yakni dengan ingin mengeksekusi Nagmah. *Super ego* tidak mampu mencegah keinginan Musthafa yang hadir sebab dorongan *id* yang kuat, sehingga *ego* tidak mampu berpikir jernih semata-mata ingin menuruti desakan *id* agar dapat meredakan tegangan dalam diri Musthafa.

---

<sup>115</sup> Albertine Minderop..., hlm. 35.

<sup>116</sup> Najib, Al-Kailani..., hlm. 88.



- b. Rasionalisasi yang dilakukan oleh Musthafa untuk meredam kecewaannya

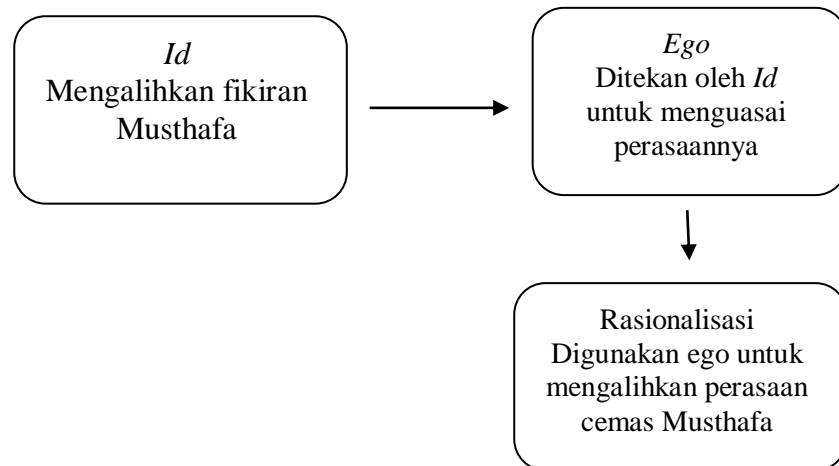
Setelah Musthafa tidak bertemu dengan istri dan anaknya di tempat tinggal mereka. Kemudian Musthafa mencari tetangga atau sahabatnya yang bisa ditanyai tentang nasib keluarganya. Musthafa bertemu dengan Abdullah, yaitu seorang tukang potong rambut yang biasa mencukur anaknya. Abdullah menjelasakna bahwa istri dan anak Musthafa pergi bersama pengungsi lainnya. Hal itu membuat hati Musthafa sedikit merasa lega, namun dia tidak tau persis istri dan anaknya mengungsi ke mana. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*Namun kemudian, ke mana kaki ini harus aku arahkan agar bertemu dengan orang-orang yang sedang aku cari? Istri dan anakku telah tenggelam bersama gelombang pengungsi.*<sup>117</sup>

Mekanisme pertahanan yang terjadi pada kasus Musthafa dalam hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan rasionalisasi. Rasionalisasi ini dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Rasionalisasi berkerja untuk mengubah rasa kecewaan terhadap keinginan *id* yang tidak tercapai dengan melakukan suatu perilaku yang lebih dapat diterima yakni berfikir positif bahwa istri dan anak-

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 207.

anaknya aman, karena telah mengungsi ke tempat lain. Sehingga *id* menekan *ego* Musthafa agar Musthafa dapat menguasai perasaannya dari kecemasan. Dengan demikian rasionalisasi dalam hal ini berperan supaya Musthafa dapat mengalihkan kecemasan yang berlebihan dalam dirinya dengan pikiran yang lebih positif.



## 6. Reaksi formasi

Represi akibat implus anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan reaksi formasi.<sup>118</sup>

- a. Reaksi formasi sebagai cara untuk menenangkan tegangan batin pada dirinya dengan mengingat Tuhannya

Musthafa mulai memikirkan sebuah kehidupan dan kematian, kematian yang dianggap mengerikan mulai dapat didambakan oleh Musthafa, melalui sebuah peperangan Musthafa beranggapan bahwa dia tidak akan mengalami sebuah kematian yang sia-sia. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

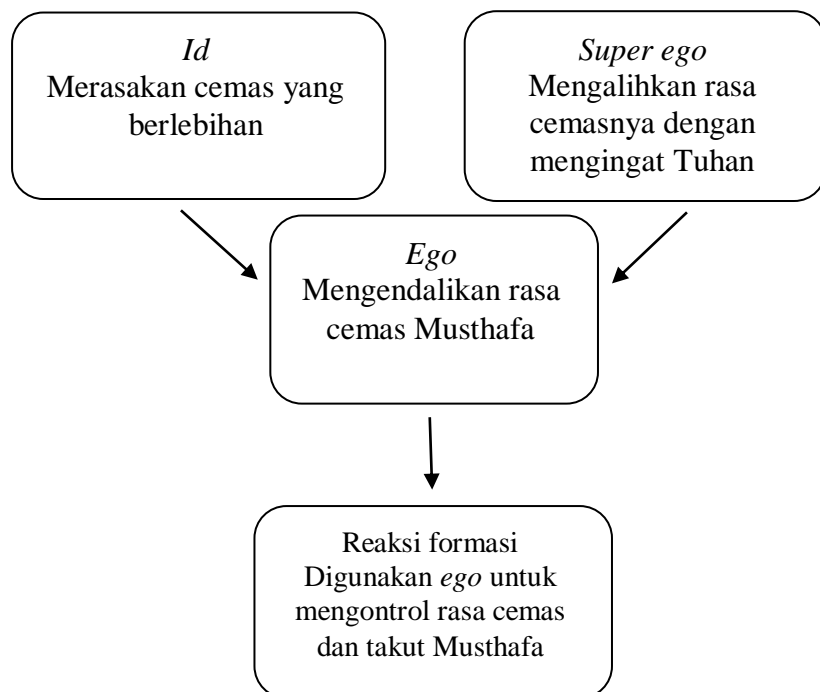
*Aku mulai berpikir tentang masalah kematian dan kehidupan. Apabila semua yang hidup di muka bumi ini akan mengalami kemusnahan, mengapa aku harus takut mati dalam peperangan untuk mempertahankan kehormatan dan memuliakan agama? Dan apabila imbalan para syuhada adalah surga, mengapa aku*

<sup>118</sup> Alberine, Minderop..., hlm. 37.



harus takut mengalami siksaan dari musuh? Para ulama selalu menekankan kepada kami bahwa kita adalah umat yang terbaik diantara umat-umat lainnya.<sup>119</sup>

Dalam hal ini Musthafa menggunakan mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi. Reaksi formasi dilakukan Musthafa sebab tegangan dalam batinnya sendiri. *Id* dalam diri Musthafa yang membuatnya cemas berlebih hingga *super ego* menekan perasaan cemas dalam diri Musthafa dengan mengingatkannya pada Tuhan, *id* juga mendesak *ego* agar Musthafa tak takut perihal kematian dengan mendorongnya memikirkan surga adalah tempat para syuhada. Sehingga *ego* dapat mengontrol perasaan cemas dan takut akan kematian dalam diri Musthafa melalui mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi.



- b. Reaksi formasi sebagai bentuk mengurangi ketegangan batin pada Musthafa terhadap kesalahan yang diperbuatnya

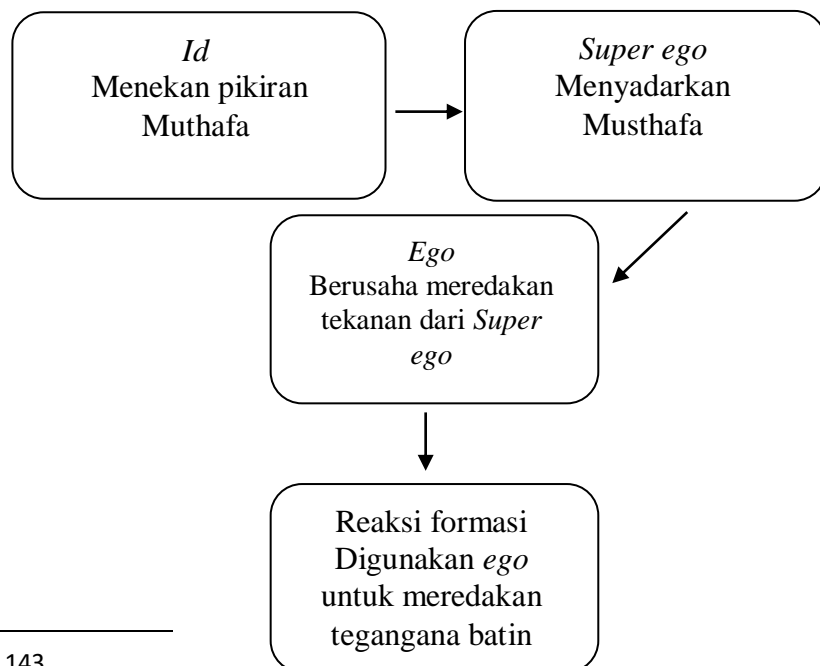
Musthafa mengakui jika apa yang diperbuatnya adalah sebuah kesalahan, kesalahan yang dilakukannya untuk berdiam di rumah

<sup>119</sup> Najib, Al-Kailani..., hlm. 49.

musuh adalah tindakannya yang egois karena didorong urusan pribadi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*Aku terkesima setelah menyadari tubuhku sekarang berada di suatu tempat yang sangat asing. Untuk apa aku datang ke sini? Aku mengulang pernyataan Nagmah lagi. Dan aku jadi malu, bahwa kedatanganku ke gedung megah ini didorong oleh kepentingan pribadi. Setan benar-benar telah mengelabuiku!*<sup>120</sup>

Bentuk mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi pada pemaparan di atas merupakan cara yang dilakukan Musthafa untuk mengurangi tekanan batinnya akibat dorongan *id* yang membenarkan perkataan yang dituturkan Nagmah padanya, sehingga mendorong *super ego* menyadarkan Musthafa atas tindakannya untuk tinggal di tempat Nagmah adalah keputusan yang salah, *super ego* juga menekan *ego* agar berfikir bahwa keputusan yang diambilnya selama ini karena pengaruh bisikan setan bukan semata-mata kesalahannya. Sehingga Musthafa menggunakan mekanisme pertahanan bentuk reaksi formasi untuk melindungi diri dari ketegangan dalam batinnya dengan beranggapan tidak semua kesalahan yang diperbuatannya karena dirinya semata.



<sup>120</sup> *Ibid*, hlm. 143.

## 7. Fantasi dan stereotype

Ketika individu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.<sup>121</sup>

### a. Fantasi Musthafa yang larut dalam kesedihannya

Dalam diri Musthafa muncul saat dia merasakan kesusahan dalam hatinya, yang mana dia harus terus berusaha menutupi jati dirinya sampai dia sholat pun di sebuah ruangan kecil. Mengenang semua peristiwa yang dihadapinya Musthafa tak mampu mengendalikan perasannya. Hal tersebut seperti yang tampak dalam kutipan di bawah ini:

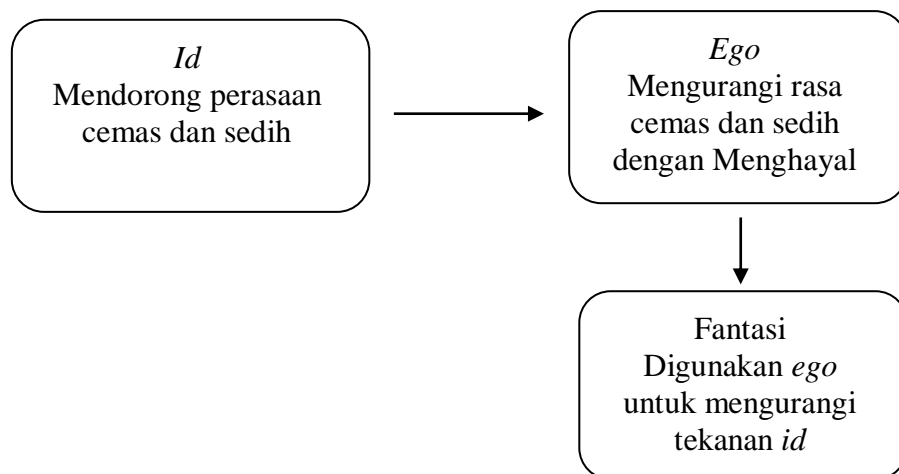
*Di kota inilah aku pernah sholat di suatu ruangan yang sempit dan pengap. Aku tidak tahan berada dalam situasi seperti ini. Aku menangis dan memohon pertolongan kepada Allah. ketika itu aku berkhayal bahwa malaikat datang menghapus air mata yang tidak mampu aku tahan.*<sup>122</sup>

Pada kutipan di atas mekanisme pertahanan yang dialami Musthafa berupa fantasi, seperti pada pernyataannya (*ketika itu aku berkhayal bahwa malaikat datang menghapus air mata yang tidak mampu aku tahan*). *Id* mendorong perasaan cemas dan sedih yang teramat dalam diri Musthafa, *id* juga mendorong *ego* untuk melakukan tindakan untuk mengurangi perasaan tersebut dalam diri Musthafa, dengan melakukan sebuah mekanisme pertahanan berupa fantasi, *ego* membuat Musthafa mengkhayalkan sosok malaikat yang datang untuk menghapus air matanya ditengah perasaan sedihnya sehingga dapat membuat jiwa Musthafa yang tadi dalam tegangan sedikit lebih tenang.

---

<sup>121</sup> Albertine, Minderop..., hlm. 39.

<sup>122</sup> Najib, Al-Kailani..., hlm. 124-125.



b. Fantasi Musthafa saat mendengar berita perkawinan Nagmah

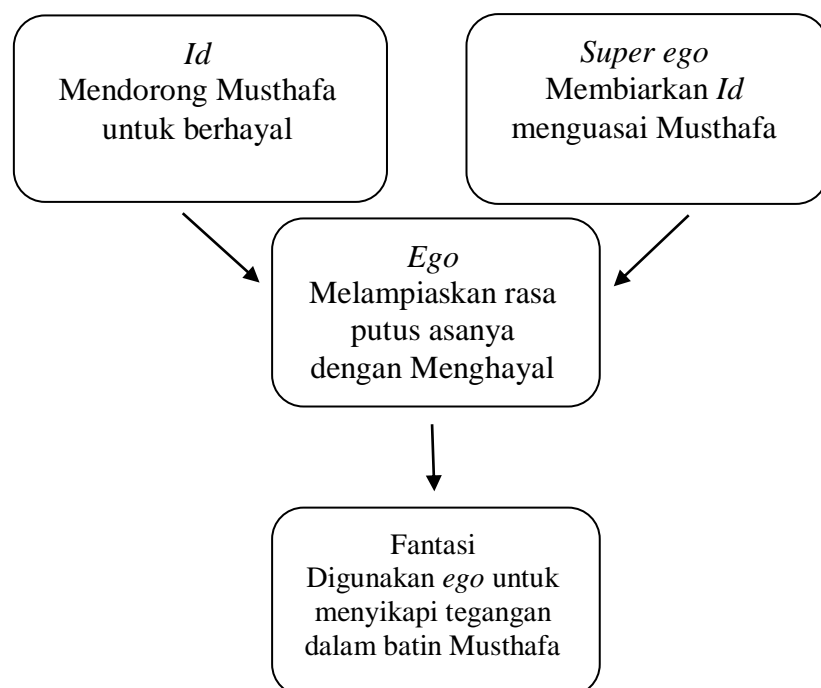
Saat Musthafa berada di kota Komul. Dia bertemu dengan teman lamanya yaitu Manshur Darga. Manshur menceritakan bagaimana perjuangannya, setelah menceritakan perjuangannya Manshur memancing sebuah pertanyaan yang tertuju kepada Nagmah. kemudian Musthafa menanyakan keberadaannya, namun langsung di jawab oleh Manshur dengan mengatakan bahwa Nagmah sudah Menikah dengan seorang perwira Cina. Hal tersebut membuat Musthafa merasakan putus asa yang sangat dalam dan berkhayal. Hal itu terdapat pada kutipan berikut ini:

*Sejak mendengar hal itu dari Manshur, kegembiraanku menjadi padam. Aku seolah tenggelam ke suatu tempat yang benar-benar menenggelamkanku. Tempat itu berisi ular dan makhluk yang mengerikan hingga membeli-belit tubuhku. Aku merasa tidak berdaya untuk keluar dari cengkraman mereka. Aku sadar, benar-benar mataku tidak terpejam, namun cahaya pekat seakan datang dan menyelimuti pandanganku. Mimpi buruk ketika kecil bagai hadir kembali. Ya, aku pernah mengalami hal seperti ini, tapi itu di dalam mimpi. Kini bermimpikah lagi aku?<sup>123</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa perasaan Musthafa diselimuti rasa keputusasaan yang sangat dalam. Sehingga *id*

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 74.

mendorong Musthafa membayangkan sesuatu yang semuanya itu tidak nyata atau menghayalkan, hal itu terlihat pada kutipan “*Aku seolah tenggelam ke suatu tempat yang benar-benar menenggelamkanku. Tempat itu berisi ular dan makhluk yang mengerikan hingga membeli-belit tubuhku. Aku merasa tidak berdaya untuk keluar dari cengkraman mereka*”. Pada kenyataannya itu hanya khayalan yang difikirkan oleh Musthafa untuk mengungkapkan perasaannya saat itu. namun *super ego* berusaha menyadarkannya tetapi tidak bisa karena dorongan *id* yang sangat kuat, sehingga *super ego* membiarkan *id* untuk menguasai Musthafa. *Ego* menekan perasaannya untuk melampiaskan rasa putus asanya melalui berkhayal. Dalam hal ini Musthafa menggunakan mekanisme pertahanan bentuk fantasi untuk menyikapi ketegangan dalam batinnya.



**BAB IV**  
**PENUTUP**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Struktur Kepribadian tokoh utama Musthafa Murad dalam Novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani

Dalam struktur kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa kepribadian Musthafa Murad dipengaruhi oleh *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* dalam diri Musthafa muncul karena dorongan rasa sayang terhadap Nagmah yang membuatnya terus mencari informasi tentang kondisi Nagmah. *Ego* dalam diri Musthafa muncul untuk memenuhi semua keinginan *id*. *Egonya* bertindak sebagai pengambil keputusan ketika terdesak oleh keinginan-keinginan *id* yang harus dipenuhi dan *ego* juga bertugas meredakan kecemasan-kecemasan yang dirasakan oleh Musthafa. *super ego* muncul sebagai bentuk hati nurani yang mengendalikan sikap dan tingkah laku Musthafa. *Super ego* dalam diri Musthafa untuk membantu *ego* mengontrol keinginan *id* yang tidak realistis sehingga sikap dan perilaku Musthafa dapat terkontrol.

2. Mekanisme Pertahanan Ego tokoh utama Musthafa Murad dalam Novel *Layali Turkistan* karya Najib Kailani

Dalam mekanisme pertahanan yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa mekanisme pertahanan tokoh utama muncul akibat desakan-desakan *id* yang tidak mampu direalisasikan oleh *ego*, sehingga *ego* menjadi cemas. *Ego* meredakan berbagai macam sumber ketegangan atau kecemasan yang timbul dengan menggunakan mekanisme pertahanan *ego*, berupa represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi, reaksi formasi, fantasi dan stereotype.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud merekomendasikan atau menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian ini pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian tokoh utama dalam Novel Layali Turkistan karya Najib Kailani, baik positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan mencotoh perilaku yang baik saja dan kepribadian yang buruk sebagai cerminan atau tindakan dalam bertindak.
2. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra merupakan pekerjaan yang berat. Oleh karena itu, bagi pembaca yang kan menganalisis kepribadian tokoh dalam menggunakan kajian psikologi sastra, hendaknya memilih teori kepribadian dengan tepat dan lebih memahami teori tersebut.
3. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, peneliti menyadari dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar penelitian ini dapat disusun lebih baik lagi agar diharapkan dapat berguna bagi kalangan peneliti yang meneliti bidang yang serupa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Helen Sabera. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noer Fikri, 2016.
- Al-Kailani, Najib. *Nights in Turckistan*, terj. Imam Ghazali Kuwais. Zikrul Hakim, 2007.
- Al-Ma'ruf dan Ali Imran, *Persepektif Holistik: Kajian Stilistika*. Surakarta: UNS Press, 2010.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress, 2008.
- Mardiana, Yuni Setioasih. “*Konflik Tokoh Dalam Kurzgeschichte Lupinen Karya Marie Louise Kaschnitz Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Moleong, Lexy. J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2000.
- Prameidianninggar, Offiany. “*Syakhshiyatul Laila fii Qishoh Qasirah Madja Al-urus Li Kahlil Gibran (Dirasah Tahliliyah sikulujyiyah syakhshiyah Li Sigmund Freud)*”, *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sujanto Agus, dkk. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara, 2014.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wahyuni, Leni. “*Konflik Batin Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*”, *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Walidin, Muhammad. *Desain Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.



Wiyatmi. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011.

Wulandari, Ari. "*Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Helaludin Syahrul Syawal, "*Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*", artikel diakses pada 8 Desember 2018 dari <https://www.researchgate.net/publication/323535054>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR :B. 723 /Un.09/IV.02/PP.01/03/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

**MENIMBANG**

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab *a.n. Tia Sari Faramitha*, tanggal, 11 Maret 2019

**MENGINGAT :**

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN:**  
Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Muhammad Walidin, M.Hum.	19740603 199903 1 003	Pembimbing I
Isnaini Rahmawati, M.Hum.	2008089301	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Tia Sari Faramitha  
N I M : 1534100046  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Judul Skripsi :

**"Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailan (Pendekatan Psikologi Sastra)"**

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 18 Maret 2019 s/d 18 Maret 2020

- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 18 Maret 2019  
Dekan  
  
Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Raden Fatah
2. Mahasiswa yang bersangkutan ;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Pembimbing Skripsi

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telp. (0711) 354668 Fax. (0711) 356209  
website : www.radenfatah.ac.id





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp (0711)354668 Website : <http://radenfatah.ac.id>

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Tia Sari Faramitha  
NIM : 1534100046  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul : Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)

Dosen Pembimbing I : Muhammad Walidin, M.Hum.

No	Hari/Tgl	Masalah	Paraf
1	10/12/2019	Perbaiki Urutan masalah dalam Bab I. C (later bolak-balok masalah) Acc Bab II	
2	5/4/2020	Acc Bab I Perbaiki Teori Perbaiki Bab III Perbaiki Hubungan Teori dan Bab II	
3	4/6/2020	Acc Bab III Acc Bab IV Acc Teori	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp (0711)354668 Website : <http://radenfatah.ac.id>

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Tia Sari Faramitha  
NIM : 1534100046  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul : Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)

Dosen Pembimbing II : Isnaini Rahmawati, M.Hum.

No	Hari/Tgl	Masalah	Paraf
1	25/2019 /11-	1. Perbaiki Biografi Penulis novel 2. Penambahan Footnote dari novel 3. Perbaiki Tinjauan Rastaka 4. Sistematika Penulisan bagian Bab III di Perbaiki 5. Perbaiki typo atau kuang huruf 6. Penghapusan contoh 7. Kerangka Teori terlalu panjang 8. Urutan Subjektiv pada Bab II 9. Sinopsis novel 10. Langsung Teori awal	
2	09/2019 /12	Perbaiki kaitan novel dengan Psikologi Sastra.	
3	10/2019 /12	Ace BAB I & II	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp (0711)354668 Website : <http://radenfatah.ac.id>

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Tia Sari Faramitha  
NIM : 1534100046  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul : Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)

Dosen Pembimbing II : Isnaini Rahmawati, M.Hum.

No	Hari/Tgl	Masalah	Paraf
4	5/2020 4	Perbaiki Urutan Sub Judul Bab III Hapus semua Intraketek Penambahan Footnote Perbaiki Jumlah poin pada kesimpulan.	
5	18/2020 18	Penambahan Struktur paragraf pada tiap adegan pada Bab III	
6	10/2020 9	Penambahan keterangan pada bagian Mekanisme pertahanan Lengkapi Lampiran depan dan belakang	
7	23/2020 9	Perbaiki Abstrak	
8	25/2020 9	Acc Bab III Acc Bab IV	

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL LAYALI TURKISTAN KARYA NAJIB KAILANI  
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

*Acc pengisi Proposal*  
*ifm*  
*ISHAINI*



**PROPOSAL SKRIPSI**

**Oleh:**

**TIA SARI FARAMITHA**  
**NIM. 1534100046**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2019**



**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**  
**PRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

Pada hari ini Selasa tanggal 5 Maret 2019 pukul 07.30 - selesai WIB, Penguji Seminar Proposal Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Uin Raden Fatah Palembang telah mengadakan Seminar Proposal Mahasiswa:

Nama : Tia Sari Faramitha

NIM : 1534100046

Judul Proposal: Analisis Keperibadian Tokoh Utama Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)


Memutuskan Bahwa:

1. Mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan ~~LULUS~~ ~~TDK LULUS~~.
2. Perbaiki dengan penguji selambat-lambatnya 2(dua) minggu terhitung mulai tanggal sejak ditetapkan berita acara ini.
3. Apabila dalam waktu 2 (dua) minggu belum diselesaikan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengajukan Judul Proposal kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Mengetahui  
Kaprosdi BSA,

  
**Delami S.S., M.A**  
NIP.197909132009121003

Palembang, 05 Maret 2019  
Meyetujui,  
Penguji

  
**Isnaini Rahmawati, M. Hum**  
NIDN. 2008089301

## NOTA DINAS

Perihal: Skripsi

Saudari: Tia Sari Faramitha

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

Uin Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arah, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)”**

Yang disusun oleh:

Nama : Tia Sari Faramitha

Nim : 1534100046

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang sebagai syarat untuk mengikuti ujian komprehensif.

*Waasalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, 24 September 2020  
Pembimbing I



Muhammad Walidin, M.Hum  
NIP. 19740603 199903 1 003



**NOTA DINAS**

Perihal: Skripsi

Saudari: Tia Sari Faramitha

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

Uin Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arah, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)”**

Yang disusun oleh:

Nama : Tia Sari Faramitha

Nim : 1534100046

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang sebagai syarat untuk mengikuti ujian komprehensif.

*Waasalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, 25 September 2020

Pembimbing II



Isnaini Rahmawati M. Hum

NIDN. 2008089301



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry Kode Pos : 30126 Telp. (0711)353480 Palembang

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL

Nama : Tia Sari Faramitha  
NIM : 1534100046  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul : Analisis Keperibadian Tokoh Utama Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)  
Tanggal : 5 Maret 2019

No	Nama	Jurusan	Tanda Tangan
1.	Nita Nilam Sari	BSA	
2.	Merry Lestari	BSA	
3.	Nurul Fitri Noviana	BSA	
4.	Kurnia Lestari	BSA	
5.	Winda Dikaryani	"	
6.	Madea Ayu Cahyani	"	
7.	Mica Alrodan	"	
8.	Siti Rizky Fitrah	BSA	
9.	Gilpia Gwisselda	"	
10.	Hafidah Nur Silis	"	
11.	Etik Khoiriyah	BSA	

Mengetahui  
Penguji proposal

**Isnaini Rahmawati, M. Hum**  
NIDN. 2008089301



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

## BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Pada hari ini, Kamis tanggal 3 Desember 2020 pukul 09:00 s.d 10:00 WIB

Team Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang telah mengadakan Sidang Munaqasyah (Ujian skripsi) mahasiswa:

Nama : Tia Sari Paramitha \*  
T.Tgl Lahir : Saban, 10-06-1993 (\*sesuai ijazah SLTA)  
NIM : 1534100046  
Judul skripsi : Diwayatul Syakh, Chi-yafir Raisiyati Fii Eiwayati Layali  
Tarkistan Li Najib Al-Kailani (Al-Tahlilu Fii 'Alamin  
Naqi Al-Adabi)

Memutuskan bahwa:

1. Setelah lulus seluruh mata kuliah dan mengikuti Ujian Munaqasyah, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan ~~LULUS/FAKULTAS~~ **LULUS** munaqasyah dengan nilai: 73
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal sejak ditetapkannya berita acara ini.
3. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan belum diselesaikan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Munaqasyah kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka akan segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

### TEAM PENGUJI :

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	Della Sobari, M. Ag	1
SEKRETARIS	Isnaini Rahmawati, M. Hum	2
PENGUJI I	Della Sobari, M. Ag	3
PENGUJI II	Wulan Indah Fatimatu D, M.Pd.I	4
PEMBIMBING I	Muhammad Waidin, M. Hum	5
PEMBIMBING II	Isnaini Rahmawati, M. Hum	6

Ketua,  
  
Della Sobari, M. Ag  
NIP. 19700121200031003

Ditetapkan di : Palembang  
Tanggal : 10 Desember 2020  
Sekretaris,  
  
Isnaini Rahmawati, M. Hum  
NIP. 2008089301

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi

Saudari: Tia Sari Faramitha

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arah, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)”**

Yang disusun oleh:

Nama : Tia Sari Faramitha

Nim : 1534100046

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqoyshah.

*Waasalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, 21 November 2020

Pembimbing I



Muhammad Walidin, M.Hum

NIP. 19740603 199903 1 003

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi

Saudari: Tia Sari Faramitha

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arah, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)”**

Yang disusun oleh:

Nama : Tia Sari Faramitha

Nim : 1534100046

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqosyah.

*Waasalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, 23 November 2020

Pembimbing II



Isnaini Rahmawati M. Hum

NIDN. 2008089301



**LABORATORIUM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

**SURAT LULUS TAHFIDZ AL-QURAN**

Nomor :133/LAB-FA/TQ-2016/10/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bety,S.Ag.,MA

NIP : 19700421 199903 2 003

Jabatan : Kepala Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya Bahwa :

Nama : Tia Sari Faramitha

NIM : 1534100046

Prodi : Bahasa dan Sastra Arab

Telah mengikuti Program Tahfidz Al-Quran sebanyak 41 (Empat Puluh Satu) surah dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **(77) Tujuh Puluh Tujuh**

Dengan Predikat : **Amat Baik** Baik

Demikian Surat Lulus Tahfidz ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palembang, 13 Oktober 2020

Kepala Laboratorium



Bety,S.Ag.,MA

NIP. 19700421 199903 2 003



LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

**SERTIFIKAT**

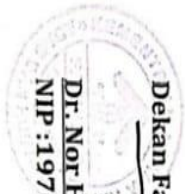
Nomor : B.052 / Un.09/PP.01/01/2017

Diberikan Kepada:

Nama : Tia Sari Faranikka  
Nim : 1534100046  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab  
Nilai : 60  
Predikat :  ~~ممتاز~~ Baik /  ~~Cukup~~ / Cukup /  ~~Baik~~

Telah Lulus Program BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)  
Pada 5 September 2016 s/d 30 Desember 2016

Palembang, 16 Januari 2017



Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora  
*[Signature]*  
A  
Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A  
NIP. 197011142000031002



Kepala Laboratorium FAHUM  
*[Signature]*  
Drs. Abdurasyid, M.Ag  
NIP. 196702221994031003



# DEC

## House of English & Other Courses

Jl. Padmajaya No. 121 A Kel. 9/10 Ulu Palembang

### TOEFL PREDICTION CERTIFICATE

This to certify that

## Tia Sari Karamitha

Day & Date of Test : Thursday, February 28<sup>th</sup> 2019  
Has successfully completed The English Proficiency Test Conducted by DEC



Prediction Test For the TOEFL	
Components	Digit
Listening Comprehension	48
Structure & Written expression	40
Reading Comprehension	43
<b>Overall</b>	<b>436</b>

Palembang March 2<sup>nd</sup> 2019  
  
 Masruqah Sulaiman, S.Pd., M.Pd  
 Supervisor





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 69 TAHUN 2018

Dengan Nama Allah SWT

*Sertifikat*

Nomor: B- 005 /Un.09/PP.06/09/2018

Diberikan kepada:

Tia Sari Faramitha

Tempat/Tgl Lahir : Suban Jeriji, 10 Juni 1997

NIM : 1534100046

Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Bahasa dan Sastra Arab

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 69 Tahun 2018  
Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"  
Dari Tanggal 11 Juli s/d 24 Agustus 2018 di Kabupaten Musi Banyuwasin.

Lulus dengan Nilai :A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 07 September 2018

Ketua,





**RADEN FATAH  
UNIFA  
PALEMBANG**

*Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data*  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. 0711-3646681 Fax. 0711-366209

# SERTIFIKAT

Nomor : B.173/Un.09/10.1/PP.01/12/2016

Diberikan kepada :  
**TIA SARI FARAMITHA**  
NIM : 1534100046

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2015 - 2016

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	A
Microsoft Excel 2007	A	A

Balembang, 13 Desember 2016  
Kepala Unity  
  
Fakhruddin, M.Kom  
NIP.19750522 201104 1 001

